

Analisis Faktor *Self-Determination*

Penggerak Kelas Inspirasi Malang

Disusun untuk memenuhi Persyaratan guna Memperoleh

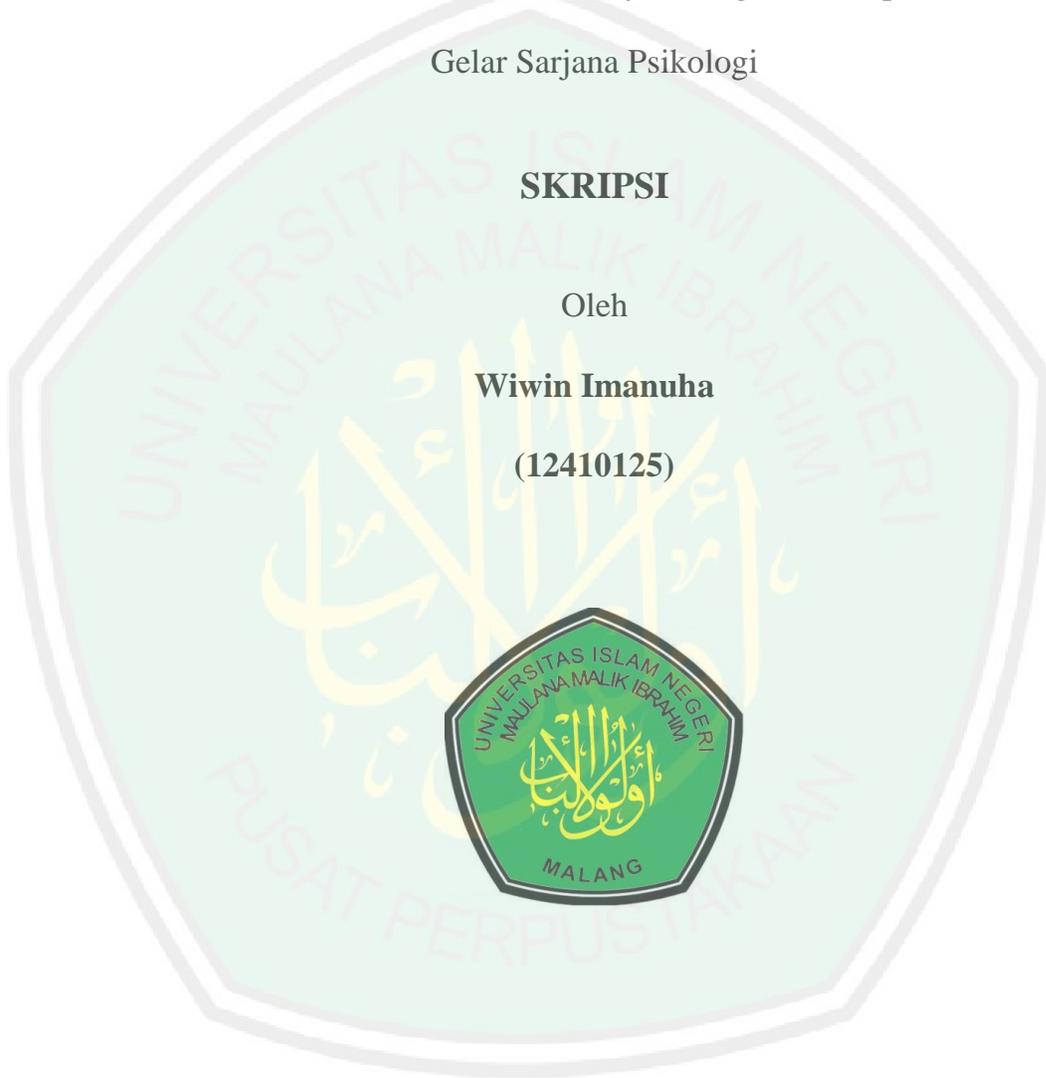
Gelar Sarjana Psikologi

SKRIPSI

Oleh

Wiwin Imanuha

(12410125)



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

SEPTEMBER 2016

**Analisis Faktor *Self-Determination*
Penggerak Kelas Inspirasi Malang**

Disusun untuk memenuhi Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana

Psikologi

SKRIPSI

Diajukan Kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maliki Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh

Wiwin Imanuha

NIM. 12410125

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
SEPTEMBER 2016**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : **Wiwin Imanuha**
Nomor Induk Mahasiswa : **12410125**
Fakultas/Jurusan : **Psikologi/Psikologi**
Judul Skripsi : **ANALISIS FAKTOR *SELF DETERMINATION*
PENGGERAK KELAS INSPIRASI MALANG**
Dosen Pembimbing : **Dr. Yulia Sholichatun, M.Si.**

Malang, 5 September 2016

Dosen Pembimbing


Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 197007242005012003

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Judul Skripsi

ANALISIS FAKTOR *SELF-DETERMINATION* PENGGERAK KELAS INSPIRASI MALANG

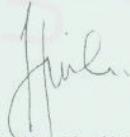
Nama Penyusun:

Wiwin Imanuha (12410125)

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji pada tanggal 5 September 2016
dan dinyatakan lulus ujian.

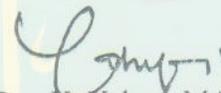
Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



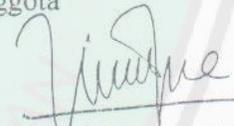
Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP. 19700724 200501 2 003

Anggota Penguji Lain
Penguji Utama



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 19660518 199103 1 004

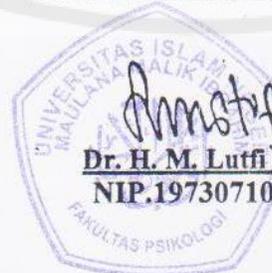
Anggota



Dr. Retno Mangestuti, M.Si
NIP. 19750220 200312 2 004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP.19730710 200003 1 002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

nama : Wiwin Imanuha
NIM : 12410125
fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

menyatakan bahwa skripsi dengan judul : ANALISIS FAKTOR *SELF-DETERMINATION* PENGGERAK KELAS INSPIRASI MALANG adalah hasil tulisan saya sendiri.

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya sengajamelakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, sayamenyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini.

Malang, 22 Agustus 2016

Pembuat pernyataan



Wiwin Imanuha
NIM. 12410125

MOTTO

مَنْ جَدَّ وَ جَدَّ

Barang siapa yang bersungguh-sungguh Ia akan berhasil!

“Live My Live Passionately”

Wiwini Imanuha



PERSEMBAHAN

Karya ini hamba persembahkan untuk:

- ☺ Allah Azza wa Jalla♥♥♥, yang telah memberi hamba kesempatan untuk mengenal *this beautiful world*.
- ☺ Keluargaku ♥, Ayah dan Bunda yang selalu menguatkan aku
- ☺ Kedua kakakku, Kiki Indah dan Koko Arif, Mbak Ayu dek Azzam dek Orlin, Nenek dan seluruh keluargaku yang selalu memanjatkan doa terindah untukku
- ☺ Terimakasih yang rasanya tak cukup diungkapkan dengan kata-kata kepada Dosen pembimbingku Ibu Yulia Sholichatun♥ yang sudah menginspirasi, dengan tulus membimbing dari awal pembuatan skripsi, menyemangati, dan mengajarkan saya untuk lebih mengenal Allah. Bapak Fathul Lubabin Nuqul, Bapak Untung Manara, Bapak Yahya, Ibu Retno dan semua dosen psikologi yang sudah mengajarkan saya banyak ilmu murni maupun terapan dalam bidang psikologi.
- ☺ Teman Kelas Inspirasi Malang♥ yang bersedia menjadi responden
- ☺ Keluarga Lab Psikologi♥, Nyonya Anna, Mas Putut, Maz Zamroni, teman, kakak, adik aslab yang memberikan banyak pengalaman
- ☺ Sahabatku di Psikologi Ustadzah Nanda, Lulu, Memel, Dina, Mba Ita, Mbak Tayuh, Mbak Ida, dan seluruh teman sejawat Psikologi 2012♥
- ☺ Keluarga Pesma Firdaus Ustadzah Nur Ainy, Ustdz. Hijri, Ustdz. Yayuk, Rusmina, Mbak Ika, mbak Alipi, Leny, Ulik, Icha dan semua santri♥
 - ☺ Sahabatku Yollafie, Galent, Jujun, Lellyta, Nia, Bejo ♥
 - ☺ Teman Faza 41, KKM 107, dan semua teman yang tak bisa kusebutkan satu persatu ♥

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim.

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan laporan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor *Self-Determination* Penggerak Kelas Inspirasi Malang” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.

Peneliti menyadari bahwa dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti mendapat bantuan yang sangat besar dari berbagai pihak. Karena bantuan berbagai pihak karya ini dapat selesai dan semoga bermanfaat. Untuk itu dengan tulus dan rendah hati peneliti menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si Selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag Selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Yulia Sholichatun, M.Si Selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan, nasehat, motivasi dan berbagai pengalaman kepada peneliti dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Segenap dosen Fakultas Psikologi yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan seluruh staf yang selalu sabar melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
5. Keluarga besar saya yang tiada henti memberi kasih sayang, dukungan dan doa kepada peneliti untuk bisa menjalani studi dengan hasil yang baik dan sukses.
6. Penggerak Kelas Inspirasi yang menginspirasi saya dan bersedia membantu dalam penelitian saya.

7. Sahabat-sahabat saya di Psikologi Angkatan 2012 yang sudah banyak membantu dan menjadi sandaran peneliti ketika lagi mengalami kesusahan.
8. Keluarga santri Pesma Firdaus yang selalu mendukung dan mendoakan saya dengan penuh kasih sayang
9. Dan semua pihak yang telah mendukung peneliti dalam berbagai hal sehingga terselesaikannya penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Dalam laporan ini, peneliti menyadari masih jauh dari kesempurnaan karena terbatasnya pengetahuan dan keterampilan yang peneliti miliki, untuk itu peneliti mengharapkan saran yang bersifat membangun guna penyempurnaan laporan penelitian ini. Akhir kata, peneliti berharap Allah SWT berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga karya ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengaplikasiannya.

Malang, 29 Agustus 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN JUDUL DALAM.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN.....	iv
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI.....	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Permasalahan.....	6
C. Pertanyaan Penelitian	6
D. Tujuan Penelitian	6

E. Manfaat Penelitian.....	6
----------------------------	---

BAB II TINJAUAN LITERATUR

A. Pengertian <i>Self-Determination</i>	8
B. Faktor-faktor yang memengaruhi Determinasi Diri	12
C. Teori yang Terkait Faktor Determinasi Diri.....	23
D. Kelas Inspirasi Malang.....	32
E. Ayat Al-Qyr'an tentang Determinasi Diri	35
F. Hipotesis Penelitian	37

BAB III DESAIN DAN METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian	39
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
C. Definisi Operasional	40
D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel.....	42
E. Metode Pengumpulan Data	44
F. Prosedur Penelitian.....	48
G. Prosedur Analisis Data	49
H. Metode Analisis Data	50

BAB IV PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian	70
B. Gambaran Umum Responden	72

C. Analisis Hasil Penelitian	74
1. Analisis Faktor	74
2. Analisis Hipotesis	86
D. Pembahasan	87
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
B. Saran	99
C. Keterbatasan Penelitian.....	100
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Penggerak Kelas Inspirasi Malang.....	42
Tabel 3.2 Blue Print Determinasi Diri	46
Tabel 3.3 Indeks Fit Model Dan Nilai Batas Penerimaan.....	69
Tabel 4.1 Jumlah Penggerak Kelas Inspirasi Malang	73
Tabel 4.2 Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variable Motivasi Intrinsic	74
Tabel 4.3 Hasil Estimasi (<i>Loading Faktor</i>) Variable Motivasi Intrinsic	75
Tabel 4.4 Hasil Uji Realibilitas Variable Motivasi Intrinsic.....	76
Tabel 4.5 Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variable Kompetensi	78
Tabel 4.6 Hasil Estimasi (<i>Loading Faktor</i>) Variable Kompetensi	78
Tabel 4.7 Hasil Uji Realibilitas Variable Kompetensi.....	79
Tabel 4.8 Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variable Regulasi Diri	80
Tabel 4.9 Hasil Estimasi (<i>Loading Faktor</i>) Variable Regulasi Diri	81
Tabel 4.10 Hasil Uji Realibilitas Variable Regulasi Diri.....	81
Tabel 4.11 Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variable Relatedness.....	82
Tabel 4.12 Hasil Estimasi (<i>Loading Faktor</i>) Variable Relatedness.....	83
Tabel 4.13 Hasil Uji Realibilitas Variable Relatedness	83
Tabel 4.14 Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variable Otonom.....	85
Tabel 4.15 Hasil Estimasi (<i>Loading Faktor</i>) Variable Otonom.....	85
Tabel 4.16 Hasil Uji Realibilitas Variable Otonom	86
Tabel 4.17 Hasil Uji Kebaikan Model CFA Semua Variable	87
Tabel 4.18 Signifikansi Variabel.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Bagan Motivasi	17
Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis	37
Gambar 3.1 Bagan Tahap Analisis Faktor	51
Gambar 4.1 Model <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Variabel Motivasi Intrinsik.....	74
Gambar 4.2 Model <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Variabel Motivasi Otonom	76
Gambar 4.3 Model <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Variabel Motivasi Kompetensi	77
Gambar 4.4 Model <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Variabel Motivasi Regulasi Diri....	80
Gambar 4.5 Model <i>Confirmatory Factor Analysis</i> Variabel Motivasi Relatedness	82
Gambar 4.6 Bagan <i>Goodness Of Fit</i>	84
Gambar 4.7 Bagan <i>Goodness Of Fit</i> (Modifikasi).....	85

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Self Determination

Lampiran 2 Skala

Lampiran 3 Analisis Data

Lampiran 4 Data Excel

Lampiran 5 Bukti Konsultasi

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

Lampiran 7 Profil Kelas Inspirasi

Lampiran 8 Profil Peneliti

Lampiran 9 Foto dan Dokumentasi



ABSTRAK

Imanuha, W. (2016). Analisis Faktor Self-Determination Penggerak Kelas Inspirasi Malang

Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Kata Kunci : analisis factor, determinasi diri, *self-determination*

Sebuah organisasi atau kegiatan *non-profit* selalu dipertanyakan mengenai keberlangsungan kegiatan dan kebertahanan pegiat dalam organisasi tersebut. Apakah yang membuat orang bersedia melibatkan diri dalam kegiatan *non-profit* dengan mengesampingkan motivasi dari luar seperti mendapatkan fee, link, dan lain-lain.

Salah satu kegiatan *non-profit* adalah **Kelas Inspirasi**, yakni gerakan sosio-educational dimana para profesional turun ke Sekolah Dasar (SD) selama sehari, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita. Peneliti ingin mengetahui determinasi diri dari penggerak Kelas Inspirasi.

Determinasi diri merupakan bagian dari motivasi intrinsik yakni, sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses.

Kelas Inspirasi berkenan agar penggeraknya bertahan dalam kegiatan tersebut dengan cara mengetahui faktor Determinasi diri para penggeraknya. Peneliti ingin mengetahui faktor apa saja yang berkontribusi dalam memengaruhi determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kuantitatif non-eksperimen bentuk analisis faktor. Data yang didapatkan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik analisis faktor menggunakan statistic tools Amos. Pengambilan sampel menggunakan teknik *populasi sampel* yaitu 112 penggerak kelas inspirasi.

Hasil analisis faktor determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang diketahui bahwa semua faktor determinasi diri mempunyai bobot yang bervariasi, yakni regulasi diri dengan *loading factor* sebesar 0.7801, factor kompetensi dengan *loading factor* 0.7941, factor *relatedness* (keterhubungan) dengan *loading factor* 0.7191, factor motivasi intrinsik dengan *loading factor* 0.6745, factor otonom intrinsik dengan *loading factor* 0.5056, keseluruhan dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), jadi seluruh faktor determinasi diri signifikan dan dapat menjelaskan determinasi diri, khususnya detrminasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang dengan besar pengaruh yang paling besar adalah kompetensi.

ABSTRACT

Imanuha, W. (2016). Factor Analysis of Self Determination of the Activator Kelas Inspirasi Malang

Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Keyword : *factor analysis, self determination,*

An organization or non-profit activities are always questioned about the sustained activity and survival of activists within the organization. What makes people willing to involve themselves in the activities of non-profit to the exclusion of external motivation such as get a fee, links, and others.

One of the activities of non-profit is Kelas Inspirasi, socio-educational movement in which the professionals down to elementary school (SD) during the day, share stories and work experience also motivated to achieve their goals. Researchers want to know the self-determination of the activator Kelas Inspirasi Malang.

Self-determination is part of the intrinsic motivation, mental attitude characterized by a strong commitment to achieving certain goals despite obstacles and difficulties; a process in decision-making, reached the conclusion, or ensure the outcome of each process.

Kelas Inspirasi Malang is pleased to be a driving survive in such activity by knowing the driving factor of self determination. Researchers want to know what factors contribute to self-determination affects driving Class Inspiration Malang.

This research is non-experimental quantitative research analysis form factor. The data obtained were analyzed using statistical calculations of factor analysis using statistical tools Amos. Sampling using the sample population was 112 activator KelasInspirasi Malang.

The results of the factor analysis of self determination of the activator Kelas Inspirasi Malang is known that all factors of self-determination have varying weights, the factor most high is the competence factor with a loading factor 0.7941, the second is self-regulation by the loading factor of 0.7801, the biggest factor Third factor relatedness (connectedness) with a loading factor of 0.7191, the fourth factor is the loading factor intrinsic motivation to 0.6745, the fifth factor is the loading factor intrinsic motivation to 0.5056, the overall value P-value $0.000 \leq 0.05$ (significant).

إيمانوحا ويوين. 2016. التحليلة عناصر تضميم في الفصل شهيق مالانق، قسم علم النفس وكلية العلم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية مالانق.

المشرفة : الدكتورة يوليا الصلحات، الماجستير

الكلمات الرئيسية : التحليلة عناصر و تضميم

البرنامج أحد أنشطة منظمة أو غير هادفة للربح دائما عن النشاط المتواصل والبقاء على قيد الحياة من الناشطين داخل المنظمة. ما الذي يجعل الناس على استعداد لإقحام نفسها في أنشطة غير ربحية لاستبعاد الدافع الخارجي مثل الحصول على رسوم، وصلات، الخ واحد من أنشطة غير هادفة للربح هو الإلهام من الدرجة الأولى، وهي حركة اجتماعية التعليمية التي المهنيين وصولا الى المدرسة الابتدائية (SD) خلال النهار، قصص حصة والخبرة في العمل أيضا دوافع لتحقيق أهدافي. الباحثين يريدون أن يعرفوا حق تقرير المصير للإلهام القيادة الدرجة

تقرير المصير هو جزء من الدوافع الذاتية، موقف عقلي يتميز التزاما قويا لتحقيق أهداف معينة على الرغم من العقبات والصعوبات؛ عملية في صنع القرار، وتوصلت الى نتيجة، أو ضمان نتائج كل عملية لهام الطبقة يسر لتكون القيادة البقاء على قيد الحياة في مثل هذا النشاط من خلال معرفة العوامل الدافعة لتقرير المصير. الباحثين يريدون أن يعرفوا ما هي العوامل التي تسهم في تقرير المصير يؤثر على القيادة الدرجة الإلهام مالانق.

نتائج البحث العاملي تقرير ذاتية القيادة الإلهام الدرجة مالانق ومن المعروف أن جميع العوامل في تقرير المصير وأوزان متفاوتة، أي التنظيم الذاتي من قبل عامل تحميل 0.7801، عامل الكفاءة عن طريق تحميل عامل من 0.7941، وهو القرابة عامل (الترابط) مع عامل تحميل 0.7191، والعوامل المحفزة جوهرية ل تحميل عامل 0.6745، عوامل ذاتية الحكم الذاتية لعامل تحميل 0.5056، مع القيمة الإجمالية للقيمة $0.05 \geq 0.000$ (كبيرة)، لذلك كل عوامل هامة تقرير المصير وحق تقرير المصير يمكن تفسيره، ولا سيما الدفع الذاتي تضميم الدرجة إلهام كبير مالانق مع التأثير الأكبر هو الكفاءة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebuah organisasi atau kegiatan *non-profit* selalu dipertanyakan mengenai keberlangsungan kegiatan dan keberlanjutan pegiat dalam organisasi tersebut. Apakah yang membuat orang bersedia melibatkan diri dalam kegiatan *non-profit* dengan mengesampingkan motivasi dari luar seperti mendapatkan fee, link, dan lain-lain.

Menurut Andrea (2008) *Non-profit organization* itu bersumber dari beberapa orang dengan kesamaan hobi, keinginan, tujuan, kebutuhan, dll yang sama berkumpul dan bersatu di satu wadah yang mampu menampung kesamaan minat dan impian orang-orang tersebut. Salah satu kegiatan *non-profit* adalah Kelas Inspirasi.

Kelas Inspirasi adalah sebuah gerakan *sosio-educational* dimana para profesional turun ke Sekolah Dasar (SD) selama sehari, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita. Cerita tersebut akan menjadi bibit untuk para siswa sekolah dasar bermimpi dan merangsang tumbuhnya motivasi dan cita-cita tanpa batas pada diri mereka. Tujuan dari Kelas Inspirasi ini ada dua, yaitu menjadi wahana bagi sekolah dan siswa untuk belajar dari para profesional, serta agar para profesional, khususnya kelas menengah-keatas secara lebih luas, dapat belajar mengenai kenyataan dan fakta mengenai kondisi pendidikan kita di Indonesia. (Amanah Alfian, 2015)

Menurut website resmi www.kelasinspirasimalang.org (diakses 12 Maret 2016), Kelas Inspirasi Malang memiliki 7 sikap yang harus diterapkan oleh setiap penggerakannya, baik relawan panitia, fasilitator, relawan pengajar, maupun pihak sekolah tempat melaksanakan Kelas Inspirasi. 7 sikap tersebut adalah (1) sukarela; (2) bebas kepentingan; (3) tanpa biaya; (4) siap belajar; (5) ambil bagian langsung; (6) siap bersilaturahmi; (7) tulus. Dari tujuh sikap tersebut terlihat bahwa Kelas Inspirasi merupakan kegiatan murni *volunteerism* yakni kerelawanan atau sukarela, semua pihak yang terlibat dalam kegiatan ini dengan penuh kerelaan hati, tanpa paksaan. *Volunteerism* sebagai wujud kepedulian pada kemanusiaan, perubahan social, atau lingkungan tertentu.

Selain itu kegiatan ini juga bebas kepentingan, maksudnya adalah bebas dari relasi dengan institusi perusahaan atau lembaga tempat pegiat bekerja, relasi motif pemasaan perusahaan (sponsor), dan berbagai kepentingan non-pendidikan yang tidak relevan. Satu-satunya kepentingan adalah demi masa depan anak-anak Indonesia sesuai dengan tujuan munculnya gerakan Kelas Inspirasi.

Sebuah pertemuan besar dilakukan oleh penggerak Kelas Inspirasi regional Jawa Timur Di Surabaya pada bulan Januari 2015. Pertemuan yang disebut KI Jatim Gath (*Gathering*) oleh penggerak KI tersebut membahas berbagai persoalan yang dihadapi KI dan usaha pengembangan inovasi baru dalam pelaksanaan KI. Salah satu topik yang dibahas dalam pertemuan tersebut adalah *how to maintain the members in the non-profit organization?* Persoalan tersebut memunculkan beberapa teori yang berkenaan dengan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu, yakni motivasi intrinsic, komitmen dan determinasi diri.

Motivasi instrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri, lebih mengarah pada motivasi seseorang melakukan sesuatu dikarenakan adanya dorongan dari diri atau personal. Termasuk motivasi intrinsik adalah perasaan nyaman pada ibu nifas ketika dia berada di rumah bersalin. Komitmen adalah sikap kesediaan diri untuk memegang teguh visi, misi serta kemauan untuk mengerahkan seluruh usaha dalam melaksanakan tugas. Komitmen karyawan tidak akan tumbuh dengan sendirinya, ada hubungan signifikan antara budaya kerja dengan komitmen karyawan (Robbins, 2002:284).

Determinasi diri merupakan bagian dari motivasi instrinsik yakni, sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses (Vandenbos, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti memilih determinasi diri karena teori ini lebih mewakili kondisi masing-masing responden secara keseluruhan.

Penggerak Kelas Inspirasi terdiri dari mahasiswa dan pekerja. Sebagai generasi muda penerus bangsa yang salah satunya adalah mahasiswa, sudah bukan hal yang mustahil lagi untuk memilih berbagai kegiatan-kegiatan non-akademik apa saja yang ingin dilakukan dan ingin diikuti diluar kuliah. Apakah hanya mengikuti kegiatan belajar mengajar di perkuliahan, mengikuti kegiatan kepanitian, ikut serta dalam kegiatan magang, berwirausaha atau masih banyak hal yang bisa dilakukan. Hal tersebut tergantung dari pilihan masing-masing individu. Namun tidak lupa dengan berbagai pertimbangan yang ada.

Sampai saat ini sudah banyak sekali mahasiswa yang menjalankan 2 peran, peran pertama sebagai mahasiswa dan peran kedua yang salah satunya

sebagai organisator. Hal ini telah dipaparkan pula oleh okezone.com bahwa saat ini sudah banyak kampus yang menunjukkan berbagai macam eksistensi mahasiswanya melalui kelompok, organisasi, komunitas, yang cakupannya pun cukup luas. Berbagai macam bentuk komunitas dan organisasi dapat ditemukan baik itu komunitas atau organisasi dalam kampus (Organisasi Mahasiswa Intra Kampus) maupun di luar kampus (Organisasi Mahasiswa Ekstra Kampus), salah satunya adalah organisasi ekstra Kampus yakni Kelas Inspirasi Malang.

Kelas Inspirasi bukanlah sebuah gerakan yang hanya terjadi seadanya, kegiatannya cukup dikenal di kalangan mahasiswa, pekerja, karyawan, dosen, pegiat, relawan dan lain-lain. Kelas Inspirasi sering mengadakan kegiatan selain saat Hari Inspirasi, yakni mengadakan *fundraising* (pengumpulan dana), Pameran (KI Fest), *follow up* sekolah yang pernah dilaksanakan Kelas Inspirasi, merekrut *local people*, dan lain-lain. Semua kegiatan itu pastinya membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga, pikiran, dan dana yang tidak sedikit. Dana yang didapatkan pun selain dari *fundraising*, penggerak juga bersedia merogoh koceknya demi kesuksesan acara Kelas Inspirasi.

Kegiatan Kelas Inspirasi adalah kegiatan yang termasuk padat dan membutuhkan pengorbanan tidak sedikit, hal ini membuat para relawan panitia Kelas Inspirasi Malang yang berstatus mahasiswa maupun profesional (kerja) menarik diri dari beberapa kegiatan Kelas Inspirasi Malang. (Hasil wawancara Putri Anandita, bulan Desember 2015)

Jika dilihat dari sudut pandang sebagai mahasiswa dan pekerja atau karyawan, menjadi penggerak Kelas Inspirasi Malang membutuhkan mental dan niat yang kuat agar tidak pantang menyerah dan membutuhkan kemampuan sosial yang baik. Berorganisasi merupakan salah satu bentuk kegiatan yang

dianggap menyenangkan untuk dijalani karena dapat membentuk kepekaan dalam bersosialisasi dan melatih tanggung jawab.

Disisi lain, memilih kegiatan yang ingin dijalani sebenarnya tidak mudah jika tidak diimbangi dengan niat agar dapat bertahan. Mahasiswa dan pekerja menjalani dua peran, antara membagi waktu dengan kuliah atau kerja serta berorganisasi diperlukan sebuah usaha yang keras, tujuan, motivasi dari dalam dirinya sendiri. Salah satu hal yang dapat menjadi dasar seseorang menjalankan dua peran dalam kegiatannya, dia harus memiliki determinasi diri agar tidak mudah menyerah, mampu membangkitkan semangatnya sendiri, mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat, mampu mempertanggungjawabkan atas dua peran yang telah dijalankan, mampu menghadapi tantangan yang dihadapi, mampu berkomunikasi dengan baik dengan teman di kampus maupun para pelanggan yang mereka miliki.

Penelitian mengenai determinasi diri pernah dilakukan oleh Siti Fira Septiyana dkk (2013) dengan judul Hubungan antara Determinasi Diri dan Komunikasi Internasional Mahasiswa Bimbingan dan Konseling UKSW dengan hasil penelitian, semakin tinggi skor determinasi diri mahasiswa, maka skor komunikasi interpersonal mahasiswa juga makin tinggi, sebaliknya bila skor determinasi diri mahasiswa rendah maka skor komunikasi interpersonal mahasiswa juga rendah.

Self-determination theory (SDT) berawal dari kumpulan asumsi bahwa semua individu memiliki kecenderungan alami, bawaan dan konstruktif untuk mengembangkan rasa-diri (*sense of self*) yang lebih rumit dan terpadu (Ryan & Deci, 2002). Dapat dikatakan bahwa orang-orang memiliki kecenderungan

utama untuk melatih hubungan antara aspek jiwa mereka sendiri sebaik mereka membangun hubungan dengan individu atau kelompok lain. Kecenderungan tersebut didorong oleh motivasi intrinsik (Ryan dan Deci, 2000)

Berdasarkan kajian tersebut, dalam penelitian sederhana ini peneliti ingin mengetahui tingkatan faktor yang berkontribusi terhadap determinasi diri pada penggerak Kelas Inspirasi.

B. Permasalahan

Kelas Inspirasi berkenan agar penggeraknya bertahan dalam kegiatan tersebut dengan cara mengetahui faktor Determinasi diri para penggerak. Peneliti ingin mengetahui faktor Seberapa besar kontribusi tiap factor dalam memengaruhi determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang.

C. Pertanyaan Penelitian

Seberapa besar kontribusi tiap factor determinasi diri terhadap penggerak Kelas Inspirasi Malang?

D. Tujuan Penelitian

Mengetahui besar kontribusi tiap factor determinasi diri terhadap penggerak Kelas Inspirasi Malang.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan dapat dibagi menjadi dua pokok manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan mampu menghasilkan pemahaman yang lebih ilmiah dan berbasis data terkait dengan dinamika psikologis yang terjadi dalam determinasi diri kalangan mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini ditujukan kepada pihak-pihak yang terkait dengan kebijakan organisasi, mahasiswa aktif organisasi, dan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam berbagai pertimbangan dan pengambilan keputusan yang berkaitan dengan organisasi, mahasiswa aktif organisasi, dan pendidikan.



BAB II

TINJAUAN LITERATUR

A. Pengertian Determinasi Diri

Self-determination theory (SDT) berawal dari kumpulan asumsi bahwa semua individu memiliki kecenderungan alami, bawaan dan konstruktif untuk mengembangkan rasa-diri (*sense of self*) yang lebih rumit dan terpadu (Ryan & Deci, 2002). Dapat dikatakan bahwa orang-orang memiliki kecenderungan utama untuk melatih hubungan antara aspek jiwa mereka sendiri sebaik mereka membangun hubungan dengan individu atau kelompok lain. Kecenderungan tersebut didorong oleh motivasi intrinsik yang disebut oleh Ryan dan Deci (2000) dalam (Schneider, Bugental, & Pierson, 2001).

Self Determination (selanjutnya akan ditulis determinasi diri) adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses (Vandenbos, 2008). Menurut Rogers (dalam Semium, 2006). *Self* adalah pembawaan sejak lahir dan adanya konsistensi dan persepsi tentang karakteristik-karakteristik “saya” atau “aku” dan persepsi tentang hubungan-hubungan “saya” atau “aku” dengan orang lain. Dengan demikian determinasi diri adalah kontrol

perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang, yang bukan berasal dari luar diri dimana keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Teori determinasi diri adalah sebuah teori yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam bertindak sesuai pilihannya, dan juga adanya motivasi instrinsik dalam diri individu, sehingga ketika individu termotivasi secara ekstrinsik dan mengharapkan penghargaan eksternal maka hasil yang diperoleh akan negatif (Vandenbos, 2008).

Manusia memiliki kebutuhan untuk merasa kompeten, dan juga perasaan otonomi terhadap pilihan-pilihan yang mereka ambil. Dengan kata lain, manusia memiliki kebutuhan akan determinasi diri (*needs for self-determination*). Seperti contoh ketika kita berpikir, “Aku ingin melakukan ini”, dan aku bebas untuk memilih sesuai dengan pilihanku, maka kita memiliki rasa determinasi diri yang tinggi, sedangkan “aku seharusnya melakukan ini”, dan diminta oleh orang lain untuk melakukannya, maka kita tidak mempunyai determinasi diri. (d’Aillyn, deCharms, Reeve, Ryan, & Deci dalam Ormrod, 2008).

Ryan dan Deci menyatakan bahwa determinasi diri terkait dengan tiga kebutuhan manusia, antara lain: kebutuhan kompetensi (*need for competence*), kebutuhan akan keterikatan (*need for relatedness*), dan kebutuhan untuk otonomi (*need for autonomy*). Kebutuhan akan kompetensi adalah kebutuhan seseorang untuk dapat mengontrol hasil dan keinginan dalam menguasai skill tertentu. Kebututuhan akan keterkaitan adalah kebutuhan seseorang untuk berinteraksi, berhubungan, dan peduli

satu sama lain. Dan kebutuhan akan kemandirian adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi “alasan hidup” bagi dirinya sendiri dan berintegrasi dengan dirinya sendiri tanpa melupakan kebutuhan pertolongan oleh orang lain.

Meskipun *self-determination theory* setuju bahwa determinasi diri dapat dikatakan sebagai kecenderungan integratif umum sebagai aspek fundamentalis dari kehidupan manusia, teori ini juga menunjukkan bahwa kecenderungan ini tidak dapat diterima begitu saja. Sebaliknya, teori ini berpendapat bahwa ada faktor sosio-kontekstual yang secara jelas dan spesifik mendukung, menghambat, atau menggagalkan terpenuhinya kebutuhan tersebut.

Saat ini determinasi diri terdiri dari empat *mini-theory*, antara lain: *Cognitive-evaluation theory*, *organismic integration theory*, *causality orientation theory* dan *basic needs theory* (Ryan & Deci, 2002). *Cognitive-evaluation theory*, adalah teori yang pertama dirumuskan untuk menjelaskan pengaruh konteks sosial terhadap motivasi intrinsik masyarakat. menggambarkan unsur-unsur kontekstual otonomi mendukung (informasi), mengendalikan, dan memotivasi, dan menghubungkan jenis elemen kontekstual dengan motivasi yang berbeda. *Organismic-integration theory* memfokuskan pada internalisasi dan integrasi nilai-nilai dan peraturan, dan dirumuskan untuk menjelaskan perkembangan dan dinamika motivasi ekstrinsik sejauh mana individu dengan pengalaman otonomi saat terlibat dalam perilaku termotivasi ekstrinsik dan proses

melalui mana orang mengambil nilai-nilai dan adat istiadat kelompok dan budaya mereka. *Causality orientation theory* dirumuskan untuk menggambarkan perbedaan individu dalam kecenderungan masyarakat untuk berorientasi pada lingkungan sosial dengan cara-cara yang mendukung otonomi mereka, mengontrol perilaku mereka, atau tidak termotivasi. Teori ini memungkinkan untuk memprediksi pengalaman dan perilaku dari pendirian orientasi seseorang. Dan yang terakhir, *basic need theory* dirumuskan untuk menjelaskan hubungan motivasi dan tujuan untuk kesehatan dan kesejahteraan, sebagian dengan menggambarkan asosiasi konfigurasi nilai dan gaya peraturan untuk kesehatan psikologis, pada waktu, gender, situasi, dan budaya.

Namun di sisi lain menurut Deci dan Ryan (2008) dilihat dari motivasinya, determinasi diri dibagi menjadi dua macam yaitu: *autonomous motivation* dan *controlled motivation*. *Autonomous motivation* adalah ketika individu dapat mengidentifikasi nilai-nilai aktivitasnya dan idealnya aktivitas tersebut dipadukan dengan pendiriannya. Sedangkan *controlled motivation* adalah motivasi yang dikontrol oleh regulasi eksternal, seperti: harapan masyarakat, *reward* dan *punishment*, dll. Kedua motivasi tersebut merupakan motivasi yang mendasari dan mengarahkan perilaku dan kedua hal ini berbeda dengan amotivasi. Amotivasi sendiri oleh Deci dan Ryan (1985) menyebutnya sebagai *impersonal orientation*. Pada kondisi ini orang akan

melihat diri mereka sebagai individu yang tidak kompeten dan tidak mampu menguasai situasi.

Jadi determinasi diri adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses.

B. Faktor yang memengaruhi Determinasi Diri

1. Faktor-faktor *basic needs*

Faktor-faktor *basic needs* yang mempengaruhi determinasi diri adalah (Deci & Ryan, 2002):

a) *Autonomy*

Autonomy adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri yang mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri.

b) *Relatedness*

Relatedness adalah hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam satu komunitas serta memiliki rasa saling bergantung satu dengan yang lain.

c) *Competence*

Competence adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa serta memberikan dampak bagi lingkungan.

2. Mini *theory* determinasi diri

Terdapat empat dasar komponen mini teori yang merupakan bagian determinasi diri dan terkoordinasi dengan semua domain jenis perilaku manusia dalam memenuhi *basic needs*. Berikut empat mini teori dari determinasi diri (Deci dan Ryan, 2002):

a) *Cognitive evaluation theory*

Cognitive evaluation theory (CET) adalah motivasi intrinsik yang terdapat dalam aktivitas determinasi diri. Dalam melakukan tindakan, individu dapat bertindak secara bebas, berkelanjutan dan mendapatkan pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Terdapat 2 tipe motivasi didalamnya:

- 1) Motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu.
- 2) Motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri individu.

Fokus utama dalam hal ini adalah penghargaan eksternal yang dapat merusak motivasi intrinsik. Penelitian yang sudah dilakukan, penghargaan dalam bentuk barang atau benda berwujud dapat merusak motivasi intrinsik seseorang, sedangkan penghargaan secara verbal cenderung meningkatkan motivasi intrinsik seseorang.

Dua hal utama yang mempengaruhi proses kognitif dari motivasi intrinsik seseorang adalah

- 1) *Perceived causality*, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kebebasan; ketika individu cenderung

menggunakan lokus eksternal dan tidak diberikan pilihan, maka akan merusak motivasi instrinsik. Sedangkan ketika individu fokus terhadap lokus internal dan bertindak sesuai pilihannya, maka itu dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya.

- 2) *Perceived competence*, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kompetensi, dimana ketika seseorang meningkatkan kebutuhan akan kompetensinya maka kompetensi seseorang itu akan dapat ditingkatkan, sedangkan ketika seseorang mengurangi kebutuhan akan kompetensinya maka motivasi intrinsiknya pun akan berkurang.

Dua konteks dari CET dapat bersifat kontrol dan informasional. Bila sebuah kejadian bersifat *controlling*, maka kejadian itu akan menekan seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu, maka seseorang akan merasa memiliki control dan motivasi instrinsik yang akan hilang. Bila di pihak lain, kejadian itu memberikan informasi yang meningkatkan *sense of competence*, maka motivasi instrinsik akan meningkat, tetapi sebaliknya bila informasi yang diberikan membuat seseorang merasa kurang kompeten, maka kemungkinan besar motivasi akan menurun.

Terdapat 2 hal penting di dalam konteks ini yaitu:

- 1) Positive feedback sebenarnya bersifat *informational* tetapi jika diberikan dalam tekanan, seperti “*should do well*” maka

positive feedback menjadi bersifat mengontrol, sedangkan Ryan, Mims, Koester (dalam Deci & Ryan, 2002) mengatakan “meskipun penghargaan bersifat mengontrol, tetapi jika diberikan dengan tidak mengevaluasi, maka dapat mendukung kebebasan.

- 2) Tindakan yang berasal dari dalam diri dan tidak dipengaruhi dari faktor eksternal, itu akan membuat individu lebih mempunyai harga diri sehingga akan meningkatkan *competence* nya.

Salah satu bagian dari *cognitive evaluation theory* yaitu *relatedness* yang merupakan keinginan untuk membangun pertalian emosional dengan orang lain. Bila guru dan orang tua bersikap *responsive* dan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan anak mereka, maka anak tersebut dapat menunjukkan motivasi intrinsik, begitu juga sebaliknya.

b) *Organismic integration theory*

Deci & Ryan (2002) ingin menangani berbagai perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik dengan mengonsepan motivasi, dimulai dari tidak termotivasi, motivasi ekstrinsik, lalu motivasi intrinsik. Mereka melabelkan jenis-jenis motivasi yang berbeda sebagai gaya pengaturan diri.

Motivasi instrinsik menyangkut aktifitas yang bersifat *autotelic*, dimana aktifitas tersebut merupakan tujuan akhir dan kesenangan individu yang telah secara bebas memilih aktivitas tersebut. Motivasi ekstrinsik menyangkut empat jenis perilaku yang termotivasi, yang dimulai dari perilaku yang awalnya sepenuhnya termotivasi secara ekstrinsik, namun kemudian dihayati dan akhirnya merasakan determinasi diri.

Pada saat yang bersamaan juga, tidak semua aktivitas atau perilaku termotivasi secara instrinsik. Di sekolah terdapat struktur, kontrol, dan juga penghargaan yang sifatnya ekstrinsik, yang mungkin tidak cocok dengan determinasi diri dan motivasi instrinsik, namun dapat membantu menghasilkan perilaku yang baik dan fungsi sosial yang diinginkan. Para motivator ekstrinsik kemudian menjadikannya sebagai bagian dari proses pengaturan diri dan mengembangkan sebuah subteori yang termasuk di dalam teori determinasi diri yang lebih besar, yang dilabelkan sebagai teori integrasi organisme. Dalam teori organisme ini mengonsepan motivasi, yang dimulai dari yang tidak termotivasi, lalu motivasi ekstrinsik, kemudian motivasi instrinsik (determinasi diri) yang merupakan sebagai dari proses pengaturan diri. (Schunk, Pintrich, Meece, 2002).

Berikut merupakan bagan proses pengaturan diri di dalam *organismic integration theory*.



Gambar 2.1 Bagan Proses Pengaturan Diri (Schunk, Pintrich, Meece, 2002)

Berikut penjelasan mengenai empat proses pengaturan diri di dalam *organismic integration theory*:

1) Pengaturan eksternal

Pengaturan eksternal adalah perilaku yang ditunjukkan hanya untuk menghindari hukuman dan mendapatkan penghargaan. Ketika para murid awalnya tidak ingin mengerjakan sebuah tugas yang diberikan, namun siswa itu akan mengerjakannya untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Para murid ini sangat bereaksi terhadap ancaman hukuman dan penghargaan ekstrinsik, dan cenderung memenuhi perintah. Mereka tidak termotivasi secara instrinsik, dan tidak menunjukkan minat yang tinggi, namun mereka cenderung bertingkah laku dan berusaha untuk mengerjakan tugasnya agar dapat memperoleh penghargaan eksternal dan juga menghindari hukuman. Dalam hal ini, kontrol bersifat eksternal dan tidak ada determinasi diri dalam diri siswa (dalam Schonk et al, 2002, hal 381). Pengaturan eksternal

merupakan teori sentral dari operant, dimana seseorang melakukan sesuatu karena permintaan rewards dan untuk menghindari hukuman (Skinner & deCharms dalam Deci & Ryan, 2002).

2) Pengaturan introjeksi

Pengaturan introjeksi adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyenangkan orang lain dan adanya keterpaksaan dalam melakukan suatu aktifitas. Para murid mengerjakan sebuah tugas karena mereka merasa bahwa harus melakukannya dan mungkin merasa bersalah apabila mereka tidak melakukannya (misalnya: belajar untuk menghadapi ujian). Dalam pengaturan introjeksi ini terdapat perasaan tepat, wajib, dan bersalah, sehingga tidak ada determinasi diri dalam diri siswa. Dimana siswa ini hanya mengerjakan tugas karena perasaan “harus” sesungguhnya bersifat internal bagi individu tersebut, namun sumbernya agak eksternal, karena mereka mungkin mengerjakan tugas untuk menyenangkan individu lain (orang tua, guru) (dalam Schonk et al, 2002, hal 381). Jika ego terlibat sebagai salah satu hasil, itu dapat menghilangkan motivasi instrinik dan tujuan aktifitas mereka, sehingga dapat mengindikasikan bahwa pengaturan introjeksi ini bersifat kontrol (Deci & Ryan, 2002).

3) Pengaturan identifikasi

Pengaturan identifikasi adalah perilaku yang didasarkan pada kepentingan personal. Para murid melakukan sebuah aktivitas atau mengerjakan sebuah aktivitas karena aktivitas itu secara personal penting bagi diri mereka. Sebagai contoh, seorang murid belajar berjam-jam untuk mendapatkan nilai akademis yang bagus dan dapat mengikuti suatu tes agar dapat diterima di perguruan tinggi. Perilaku ini menggambarkan tujuan murid ini sendiri dan secara sadar dipilih oleh individu, sehingga lokus kausalitasnya lebih bersifat internal bagi murid ini, karena ia secara personal merasa bahwa tujuan tersebut sangat penting bagi diri sendiri bukan hanya penting bagi orang lain (orang tua, guru) (Wigfield & Eccles dalam Schonk et al, 2002)

4) Pengaturan integrasi

Pengaturan integrasi adalah perilaku yang menunjukkan bentuk paling bebas dari motivasi ekstrinsik, dimana kebutuhan, nilai, dan tujuan didukung dari diri sendiri. Individu mengintegrasikan berbagai sumber informasi baik yang internal maupun eksternal ke dalam skema diri mereka sendiri, serta menjalankan pemahaman tentang diri mereka sendiri. Pengaturan integrasi ini merupakan suatu bentuk determinasi diri dan bersifat otonomi. Dengan demikian, motivasi instrinsik dan pengaturan integrasi

menyebabkan lebih banyak keterlibatan kognitif dan pembelajaran dibandingkan dengan pengaturan eksternal dan juga introjeksi (Ryan & Deci dalam Schonk et al, 2002).

c) *Causality orientation theory*

Menjelaskan perbedaan individu dalam orientasinya terhadap lingkungan sosial yang dapat mendukung pilihannya sendiri, memberikan *control* atau *amotivating* yang melibatkan aspek perilaku regulasi, yang terdiri dari 3:

- 1) *The autonomy orientation*, merupakan dasar dari motivasi intrinsik yang mencakup nilai untuk mendukung diri sendiri dalam melakukan tindakan sesuai pilihannya sendiri.
- 2) *The controlled orientation*, merupakan dasar dari motivasi eksternal dan *introjected regulation*, dimana tindakan terkontrol dan cenderung “harus bersikap”.
- 3) *The impersonal orientation*, merupakan bagian dari amotivation, dan tidak ada kebebasan dalam memilih.

Deci & Ryan (2002) mengatakan bahwa “*autonomy orientation*” bersifat positif untuk aktualisasi diri, harga diri, perkembangan ego, dan juga indikator lain atas kesejahteraan. *Controlled orientation* tidak ada kesejahteraan tetapi berhubungan dengan kesadaran diri, cenderung fokus ke luar dan fokus terhadap tekanan. *Impersonal orientation* mengindikasikan rendahnya harga diri, penghinaan diri, dan depresi.

d) *Basic needs*

Basic needs merupakan salah satu faktor untuk menambah kekuatan akan motivasi, sehingga *well being* sangat dibutuhkan dalam mencapai determinasi diri. Terdapat 2 pendekatan mengenai *well being* (Kahneman, Diener, Schwarz dalam Deci & Ryan, 2002):

- 1) *Well being* berkaitan dengan kesenangan yang bersifat subjektif.
- 2) *Well being* berkaitan dengan fungsi keseluruhan dari individu.

Meskipun terdapat 2 pendekatan, namun *well being* tetap berhubungan dengan *autonomy*, *competence*, dan juga *relatedness need*. *Basic need* merupakan konsep untuk individu dalam berperilaku sehari-hari, dan untuk mencapai tujuan akhir serta memiliki kesehatan psikologis yang baik yang akhirnya menuju pada *well being* (Ryan, Frederick, Deci, Grolnick dalam Deci & Ryan, 2002).

e) *Goal Content Theory (GCT)*

Goal Content Theory muncul dari perbedaan antara tujuan intrinsik dan ekstrinsik dan dampaknya terhadap motivasi dan kesehatan. Tujuan dilihat secara berbeda sesuai dengan *basic needs satisfaction* (kepuasan kebutuhan dasar) dan dengan demikian secara berbeda berkaitan dengan kesejahteraan. Tujuan ekstrinsik

seperti kesuksesan finansial, penampilan, dan popularitas atau ketenaran secara khusus kontras dengan tujuan intrinsik seperti masyarakat, hubungan dekat, dan pertumbuhan individu, dengan pendahulu yang lebih mungkin terkait dengan kesehatan yang lebih rendah.

f) *Relatedness*

Relatedness (keterkaitan) yang berhubungan dengan pengembangan dan pemeliharaan hubungan pribadi yang dekat seperti teman-teman terbaik dan partner romantis serta kelompok yang memiliki kelekatan adalah salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar. *Relationships Motivation Theory (RMT)* berkaitan dengan hubungan lainnya, dan berpendapat bahwa beberapa jumlah interaksi tersebut tidak hanya diinginkan bagi kebanyakan orang namun sebenarnya penting untuk penyesuaian dan kesejahteraan karena hubungan memberikan kepuasan dari kebutuhan keterkaitan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya keterkaitan perlu puas dalam hubungan berkualitas tinggi, tetapi otonomi butuhkan dan untuk tingkat yang lebih rendah kebutuhan kompetensi juga puas. Memang, hubungan pribadi kualitas tertinggi adalah orang yang masing-masing pasangan mendukung otonomi, kompetensi, dan kebutuhan keterkaitan dengan yang lain.

C. Teori yang Terkait Faktor Determinasi Diri

1. Motivasi Diri

Motivasi adalah “pendorongan”; suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar tergerak hatinya untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu, (Ngalim Purwanto, 1998:71). Pengertian motivasi, yaitu: suatu tenaga atau faktor yang terdapat di dalam diri manusia, yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah lakunya, (Martin Handoko, 1992:9). Dengan demikian motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusahamengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya, (Hamzah B.Uno, 2008: 3).

Menurut Mc.Donald, dalam Sardiman A.M (2009:73), mengatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Duncan seorang ahli administrasi, dalam bukunya, “*Organization Behavior*”, mengemukakan bahwa di dalam konsep manajemen, motivasi berarti setiap usaha yang disadari untuk mempengaruhi perilaku seseorang agar meningkatkan kemampuannya secara maksimal untuk mencapai tujuan organisasi. Menurut Vroom, motivasi mengacu kepada suatu proses mempengaruhi pilihan-pilihan

Menurut Elliot et al(2000) dan Sue Howard (1999) dalam Widayatun (2009), motivasi seseorang dapat timbul dan tumbuh berkembang melalui dirinya sendiri, intrinsik dan dari lingkungan, ekstrinsik.

- a) Motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya rangsangan dari luar (Elliot, 2000). Motivasi intrinsik akan mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan serta memberi kejelasan dalam belajar, kebutuhan, harapan, dan minat dan sebagainya.
- b) Motivasi ekstrinsik dijabarkan sebagai motivasi yang datang dari luar individu yang tidak dapat dikendalikan oleh individu tersebut (Sue Howard, 1999). Elliot et al (2000). Mencontohkan dengan nilai, hadiah dan atau penghargaan yang digunakan untuk merangsang motivasi seseorang untuk keluar dari ketidakpuasan dan lebih menguntungkan termasuk di dalamnya adalah hubungan antar manusia (dorongan keluarga), lingkungan serta imbalan dan sebagainya.

Menurut Widayatun (2008), sumber motivasi ada tiga, yaitu:

- a) Motivasi instrinsik yaitu motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Termasuk motivasi intrinsik adalah perasaan nyaman pada ibu nifas ketika dia berada di rumah bersalin.

- b) Motivasi ekstrinsik yaitu motivasi yang datang dari luar individu, misalnya saja dukungan verbal dan non verbal yang diberikan oleh teman dekat atau keakraban sosial.
- c) Motivasi terdesak yaitu motivasi yang muncul dalam kondisi terjepit dan munculnya serentak serta menghentak dan cepat sekali (Widayatun, 2008).

Komponen motivasi menurut Sobur (2009) yaitu

- a) Keinginan (*Valency*)

Valence juga dapat didefinisikan setiap hasil mempunyai nilai atau daya tarik bagi orang tertentu.

- b) Keyakinan (*Outcome expectancy*)

Outcome expectancy berarti setiap individu percaya bahwa individu berperilaku dengan cara tertentu dan akan memperoleh hal tertentu.

- c) Harapan (*Effort Expectancy*)

Effort Expectancy berarti setiap hasil berkaitan dengan suatu persepsi mengenai seberapa sulit mencapai hasil tersebut.

2. Otonom Diri

Autonomy adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri yang mengacu pada

hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri. (Deci & Ryan, 2002).

Kebutuhan akan kemandirian adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi “alasan hidup” bagi dirinya sendiri dan berintegrasi dengan dirinya sendiri tanpa melupakan kebutuhan pertolongan oleh orang lain.

Menurut Allport, fungsi otonomi adalah motivasi individu yang bersifat independen (tidak terikat dengan masa lalu). Ada 2 level fungsi otonomi, yaitu :

- a) *Perseverative functional autonomy* (perilaku bukan karena alasan awal, tapi perilaku tersebut sudah mejadi kegiatan rutin/habit), contohnya: perokok.
- b) *Propriate functional autonomy* (perilaku dihubungkan pada nilai-nilai, *self-image*, dan gaya hidup). 3 prinsip *propriate functional autonomy*: *organizing the energy level, astery and competence, propriate paterning*.

Allport menuliskan bahwa tidak semua perilaku dan motif dapat diperjelas oleh prinsip-prinsip *functional autonomy*, seperti : gerak refleks, fiksasi, dan perilaku berasal dari biologis.

3. Kompetensi diri

Competence adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa serta memberikan dampak bagi lingkungan.

Kebutuhan akan kompetensi adalah kebutuhan seseorang untuk dapat mengontrol hasil dan keinginan dalam menguasai skill tertentu. (Deci & Ryan, 2002)

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Purwadarminto (1999: 405), pengertian kompetensi adalah kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan suatu hal. Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan.

Menurut pendapat C. Lynn (1985: 33), bahwa "*competence my range from recall and understanding of fact and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviours and profesional values*". Kompetensi dapat meliputi pengulangan kembali fakta-fakta dan konsep-konsep sampai pada ketrampilan motor lanjut hingga pada perilaku-perilaku pembelajaran dan nilai-nilai profesional.

Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63), kompetensi merupakan karakteristik yang menonjol bagi seseorang dan menjadi cara-cara berperilaku dan berfikir dalam segala situasi, dan berlangsung dalam periode waktu yang lama. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kompetensi menunjuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilaku. Lebih lanjut Spencer dan Spencer dalam Hamzah B. Uno (2007: 63), membagi lima karakteristik kompetensi yaitu sebagai berikut.

- a) Motif, yaitu sesuatu yang orang pikirkan dan inginkan yang menyebabkan sesuatu.
- b) Sifat, yaitu karakteristik fisik tanggapan konsisten terhadap situasi.
- c) Konsep diri, yaitu sikap, nilai, dan image dari seseorang.
- d) Pengetahuan, yaitu informasi yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu.
- e) Ketrampilan, yaitu kemampuan untuk melakukan tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dan mental.

Menurut E. Mulyasa (2004: 37-38), kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya

4. Relatedness

Relatedness adalah hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam satu komunitas serta memiliki rasa saling bergantung satu dengan yang lain. Kebutuhan akan keterkaitan adalah kebutuhan seseorang untuk berinteraksi, berhubungan, dan peduli satu sama lain. (Hendra dan Rumi, 2001)

Relatedness (keterkaitan) yang berhubungan dengan pengembangan dan pemeliharaan hubungan pribadi yang dekat seperti teman-teman terbaik dan partner romantis serta kelompok yang memiliki kelekatan adalah salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar. *Relationships Motivation Theory (RMT)* berkaitan dengan hubungan lainnya, dan berpendapat bahwa beberapa jumlah interaksi tersebut tidak hanya diinginkan bagi kebanyakan orang namun sebenarnya penting untuk penyesuaian dan kesejahteraan karena hubungan memberikan kepuasan dari kebutuhan keterkaitan. Namun, penelitian menunjukkan bahwa tidak hanya keterkaitan perlu puas dalam hubungan berkualitas tinggi, tetapi otonomi dibutuhkan dan untuk tingkat yang lebih rendah kebutuhan kompetensi juga puas. Memang, hubungan pribadi kualitas tertinggi adalah orang yang masing-masing pasangan mendukung otonomi, kompetensi, dan kebutuhan keterkaitan dengan yang lain.

5. Regulasi Diri

Galinsky mengungkapkan *regulating one's thinking, emotions, and behavior is critical for success in school, work, and life* (Rose dkk, 2011: 46). Yaitu dengan adanya regulasi diri, seseorang akan mampu untuk mengatur pikiran, emosinya dan perilaku seseorang untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan, dan kehidupannya.

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target. Menurut Bandura, regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan. (Chairani dkk, 2010: 14)

Pendapat Adler mengenai regulasi juga sangat berkaitan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab terhadap dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan terarah. (Alwisol, 2007: 74) Dari pendapat Adler tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan dasar untuk mengontrol dirinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggung jawab sesuai dengan tujuan hidupnya.

Menurut Zimmerman dan Pons, ada tiga faktor yang memengaruhi regulasi diri, yakni:

- a) Individu

- 1) Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu maka akan semakin membantu individu dalam melakukan regulasi.
- 2) Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan regulasi diri dalam diri individu.
- 3) Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan regulasi diri.

b) Perilaku

Perilaku mengacu pada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan regulasi diri pada diri individu.

c) Lingkungan

Teori kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

(Ghufron, 2011: 62)

Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk regulasi yang berdasarkan pada teori determinasi diri, yaitu:

- a) *Amotivation regulation*: keadaan pada saat individu merasakan tidak adanya hubungan antara tindakan dan hasil dari tindakan

tersebut. Individu yang berada pada kondisi ini akan bertindak tanpa intensi dan memiliki keinginan untuk bertindak.

- b) *External regulation*: ketika perilaku diregulasi oleh faktor eksternal seperti adanya hadiah dan batasan-batasan.
- c) *Introjected regulation*: individu menjadikan motivasi di luar dirinya sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah.
- d) *Identified regulation*: perilaku muncul sebagai pilihan pribadi bukan untuk kepuasan dan kesenangan tetapi untuk mencapai suatu tujuan. Individu merasakan dirinya diarahkan dan bertujuan.
- e) *Intrinsically motivated behavior*: muncul secara sukarela tanpa ada keterkaitan dengan faktor eksternal. (Chairani dkk, 2010: 32)

Jadi teori yang terkait dengan determinasi diri adalah motivasi intrinsik, regulasi diri, kompetensi, otonomi diri, relatedness (keterhubungan).

D. Kelas Inspirasi Malang

Kelas Inspirasi adalah gerakan para profesional turun ke Sekolah Dasar (SD) selama sehari, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita. Cerita tersebut akan menjadi bibit untuk para siswa bermimpi dan merangsang tumbuhnya cita-cita tanpa batas pada diri mereka. Tujuan dari Kelas Inspirasi ini ada dua, yaitu menjadi wahana bagi sekolah dan siswa untuk belajar dari para profesional, serta agar para

profesional, khususnya kelas menengah secara lebih luas, dapat belajar mengenai kenyataan dan fakta mengenai kondisi pendidikan kita.

Kelas Inspirasi yang pertama diadakan pada 25 April 2012. Konsep Kelas Inspirasi lahir dari teman-teman relawan Indonesia Mengajar dan beberapa relawan profesional yang ingin berkontribusi pada pendidikan Indonesia. Melalui program ini, relawan pengajar dan relawan fotografer diwajibkan cuti bekerja untuk mengunjungi dan mengajar di SD, yaitu pada Hari Inspirasi.

Kota Malang Raya sudah mengadakan Kelas Inspirasi sebanyak dua kali. Kelas Inspirasi Malang tersebar se-Malang Raya meliputi daerah Kota Batu, Kabupaten Malang, dan Kota Malang. Kelas Inspirasi Malang I diselenggarakan pada tanggal 11 November 2013 dengan 20 sekolah, 112 relawan pengajar, 62 relawan dokumentasi, dan lebih dari 50 relawan panitia. Kelas Inspirasi Malang II diselenggarakan pada tanggal 28 September 2014 dengan 19 sekolah 124 relawan pengajar, 71 relawan dokumentasi, dan lebih dari 70 relawan panitia. Ada 7 sikap yang selalu tampak sebagai Penggerak Kelas Inspirasi, yaitu:

1. Sukarela. Semua pihak yang terlibat mengikuti kegiatan ini dengan penuh kerelaan hati. Mereka terlibat tanpa paksaan, baik sekolah maupun relawan/pegiatnya.
2. Bebas kepentingan. Kegiatan ini bebas dari relasi dengan institusi perusahaan/lembaga tempat pegiat bekerja, relasi dengan motif pemasaran perusahaan dan berbagai kepentingan nonpendidikan

yang tidak relevan. Satu-satunya kepentingan yang ada adalah demi masa depan anak-anak Indonesia.

3. Tanpa biaya. Tidak ada biaya, baik yang dipungut dari relawan, sekolah atau siapapun. Tidak juga melibatkan pendanaan dari perusahaan atau lembaga lain. Satu-satunya pendanaan yang mungkin hanyalah iuran dari relawan/pegiat.
4. Siap belajar. Bersikap terbuka dan saling belajar, baik sekolah, pegiat/relawan dan semua pihak yang terlibat. Relawan terbuka belajar khususnya bagaimana mengajar di depan kelas, sekolah juga terbuka dengan masukan dari relawan khususnya tentang penyelenggaraan KI.
5. Ambil bagian langsung. Para pegiat dan juga pihak sekolah selalu siap turun tangan langsung, fokus pada aksi dan dampak bagi siswa dan kemajuan sekolah. Kesiapan turun tangan juga dibuktikan dengan siap mengambil cuti pada hari H dan siap untuk berkorban menyiapkan berbagai hal sebelum hari H.
6. Siap bersilaturahmi. Terbuka untuk membangun silaturahmi, baik relawan maupun sekolah. Relawan dan sekolah terbuka, saling rendah hati dan tulus untuk terus menjalin silaturahmi demi kemajuan sekolah dan pendidikan bersama.
7. Tulus. Semua pihak percaya bahwa ini bukan tentang diri relawan, bukan tentang para pengurus sekolah tetapi demi anak-anak

Indonesia yang akan lebih percaya diri dan siap berjuang menyongsong cita-cita mereka.

E. Determinasi Diri dalam Pandangan Islam

Alqur'an memiliki beberapa ayat yang menjelaskan bahwa manusia memiliki pilihan, manusia dapat memilih, menentukan hidup mereka dan manusia sebagai penyebab perilaku mereka sendiri (determinasi diri).

Sebagaimana firman Allah Swt pada QS. Ar Raad (13) ayat 11 berikut ini:

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ
خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ
بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ
وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ

11. Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah[767]. Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan[768] yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia. (Departemen Agama RI, 2002).

[767] Bagi tiap-tiap manusia ada beberapa Malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa Malaikat yang mencatat amalan-amalannya. dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah Malaikat yang menjaga secara bergiliran itu, disebut Malaikat Hafazhah.

[768] Tuhan tidak akan merobah Keadaan mereka, selama mereka tidak merobah sebab-sebab kemunduran mereka.

Manusia adalah makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang paling baik, ciptaan Allah SWT. yang paling sempurna.

Firman Allah SWT dalam Al Qur'an Surah Al Fussilat ayat 46:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا ۚ
وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ

46. Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh Maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, Maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hambaNya. (Departemen Agama RI, 2002).

Surah Al Ankabut Ayat 40:

فَكُلًّا أَخَذْنَا بِذَنْبِهِ ۖ فَمِنْهُمْ ۖ مَنْ أَرْسَلْنَا عَلَيْهِ حَاصِبًا وَمِنْهُمْ ۖ مَنْ أَخَذَتْهُ
الصَّيْحَةُ وَمِنْهُمْ ۖ مَنْ خَسَفْنَا بِهِ الْأَرْضَ وَمِنْهُمْ ۖ مَنْ أَغْرَقْنَا ۚ وَمَا كَانَ اللَّهُ
لِيُظْلِمَهُمْ وَلَكِنْ كَانُوا أَنْفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ

40. Maka masing-masing (mereka itu) Kami siksa disebabkan dosanya, Maka di antara mereka ada yang Kami timpakan kepadanya hujan batu kerikil dan di antara mereka ada yang ditimpa suara keras yang mengguntur, dan di antara mereka ada yang Kami benamkan ke dalam bumi, dan di antara mereka ada yang Kami tenggelamkan, dan Allah sekali-kali tidak hendak Menganiaya mereka, akan tetapi merekalah yang Menganiaya diri mereka sendiri. (Departemen Agama RI, 2002).

Al Qur'an Surah Al Insan Ayat 4:

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ سَلَاسِلًا وَأَغْلَالًا وَسَعِيرًا ﴿٤﴾

4. Sesungguhnya Kami menyediakan bagi orang-orang kafir

rantai, belunggu dan neraka yang menyala-nyala. (Departemen Agama RI, 2002).

Al Qur'an Surah Ar Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168].

[1168] Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. (Departemen Agama RI, 2002).

Hadits diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan ath-Thabarani dalam al-Mu'jamul Kabir.

فَأَبَوَاهُ لِلسَّانَةِ، عَنْهُ يُعْرَبُ حَتَّى الْفِطْرَةِ، عَلَى يُؤَلَّدُ مَوْلُودٍ كُلُّ
يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يَهُودَانِهِ
“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas fitrah hingga ia fasih (berbicara), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”

Manusia adalah makhluk yang perlu dididik dan perlu mendidik diri. Karena manusia mempunyai potensi dasar yang perlu dikembangkan dan dididik, maka yang berhak untuk mengembangkan potensinya adalah pendidik. Pendidikan manusia tidak dibatasi dengan ruang dan waktu, dimanapun manusia berada dapat memperoleh pendidikan. Allah Swt membekali manusia dengan seperangkat potensi guna melaksanakan fungsi sebagai khalifah Allah Swt.

F. Hipotesis

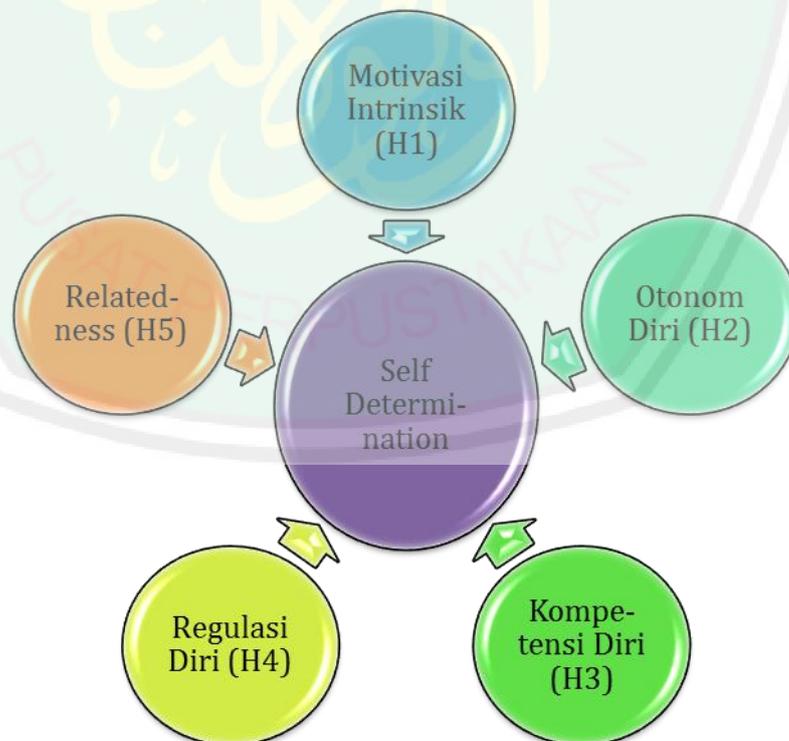
H1: Semakin tinggi motivasi intrinsiknya maka semakin tinggi Determinasi Diri Pengerak Kelas Inspirasi Malang

H2: Semakin tinggi otonom diri maka semakin tinggi Determinasi Diri Pengerak Kelas Inspirasi Malang

H3: Semakin tinggi kompetensi diri maka semakin tinggi Determinasi Diri Pengerak Kelas Inspirasi Malang

H4: Semakin tinggi regulasi diri maka semakin tinggi Determinasi Diri Pengerak Kelas Inspirasi Malang

H5: Semakin tinggi *relatedness* (hubungan dengan orang lain) maka semakin tinggi Determinasi Diri Pengerak Kelas Inspirasi Malang



Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pemikiran Teoritis

BAB III

DESAIN DAN METODE PENELITIAN

Dalam metode penelitian ini diuraikan mengenai desain penelitian, identifikasi variable penelitian, definisi operasional variable penelitian, populasi dan metode pengambilan sampel, metode pengumpulan data, metode analisis instrument serta metode analisis data.

A. Desain Penelitian

Pada tahap ini penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif yaitu data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistic (Sugiyono, 2008:7). Dalam penelitian kuantitatif ini peneliti melihat hubungan variable terhadap objek yang diteliti lebih bersifat sebab akibat (kausal), sehingga dalam penelitiannya ada variable independen dan dependen. Dari variable tersebut selanjutnya dicari seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variabel dependen. (Sugiyono, 2008:11)

Pendekatan kuantitatif menggunakan rancangan survey merupakan prosedur dalam penelitian kuantitatif dimana peneliti melaksanakan survey atau memberikan angket/skala pada sampel untuk dapat mendeskripsikan sikap, opini, perilaku atau karakteristik responden dan untuk melihat kecenderungan yang ada dalam populasi yang diperoleh dalam sampel. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi motivasi diri, otonom diri, dan regulasi diri sebagai faktor-faktor determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang.

B. Identifikasi Variable Penelitian

Berdasarkan pokok rumusan hipotesis, variabel penelitian yang akan dianalisis adalah determinasi diri yang memiliki beberapa faktor di antaranya sebagai berikut:

- a. Motivasi diri
- b. Otonom diri
- c. Kompetensi diri
- d. Regulasi diri
- e. Relatedness

C. Definisi Operasional

Berdasarkan landasan teori yang ada serta rumusan masalah hipotesis penelitian yang telah diputuskan, berikut adalah definisi operasional dari determinasi diri.

Determinasi diri adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses.

1. Motivasi diri

Motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya. Motivasi diri seseorang dapat dilihat dari kemampuan mengidentifikasi nilai aktifitasnya, dapat menyesuaikan aktivitas dengan pendiriannya, mengarahkan perilaku sesuai tujuan dan ekspektasi.

2. Otonom diri

Kebutuhan akan kemandirian adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi “alasan hidup” bagi dirinya sendiri dan berintegrasi dengan dirinya sendiri tanpa melupakan kebutuhan pertolongan oleh orang lain. Seseorang dapat dikatakan memiliki otonomi diri apabila mampu mengambil keputusan, merasa bebas dalam melakukan sesuatu yang diinginkan dengan tanggung jawab, mampu mengontrol perilaku diri sendiri.

3. Kompetensi diri

Kebutuhan akan kompetensi adalah kebutuhan seseorang untuk dapat mengontrol hasil dan keinginan dalam menguasai skill tertentu. Kompetensi diri pada seseorang dapat dilihat melalui kemampuan dalam mengontrol hasil dan keinginan dalam menguasai kemampuan tertentu, kemampuan untuk sukses, memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan.

4. Regulasi diri

Regulasi diri adalah seseorang yang merencanakan, mengorganisasi, menghukur diri, dan mengintruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya. Seseorang dapat dikatakan memiliki regulasi diri yang baik apabila mampu mengatur pikiran, emosi, dan perilaku, manajemen diri yang tepat, dan mampu mengatur tindakan yang ditujukan pada pencapaian target

5. Relatedness

Relatedness adalah hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam satu komunitas serta memiliki

rasa saling bergantung satu dengan yang lain. *Relatedness* dapat dilihat dari seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berinteraksi, memiliki rasa kepedulian yang tinggi, menerima perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain, mendapatkan penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya.

D. Populasi dan Metode Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi juga meliputi karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek itu. (Sugiyono, 2008:80)

Sebagaimana keterangan di atas maka populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penggerak Kelas Inspirasi Malang pada tahun 2016 berjumlah 144 orang.

Tabel 3.1 Jumlah Penggerak Kelas Inspirasi Malang

Batch	Bukan Mahasiswa	Mahasiswa	Jumlah
Kelas Inspirasi Malang 1 (2013)	25	29	54
Kelas Inspirasi Malang 2 (2014)	31	40	71
Kelas Inspirasi Malang 3 (2015)	44	56	100
Kelas Inspirasi Malang 3 (2016)	56	88	144

Sumber: Divisi HRD Kelas Inspirasi Malang (2016)

Adapun alasan pemilihan Penggerak Kelas Inspirasi Malang karena penggerak yang dimaksud disini adalah relawan yang siap diminta keaktifannya dan tanggung jawab yang sesungguhnya dengan proyek kerja yang tidak main-main, menyangkut aktivitas sosial dan melibatkan banyak orang sehingga para penggerak Kelas Inspirasi Malang tentunya memiliki determinasi diri yang cukup tinggi, dan peneliti menilai cukup untuk melakukan penelitian analisis faktor determinasi diri pada penggerak Kelas Inspirasi Malang

2. Metode Pengambilan Sampel

Kata sampling berarti mengambil sampel atau mengambil sesuatu bagian populasi atau semesta sebagai wakilnya (representasi) populasi atau semesta (Kerlinger, 1990:188). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti. Apabila subjek populasi kurang dari 100 maka akan lebih baik jumlah tersebut diambil semua, sehingga

penelitian menjadi populasi, selanjutnya apabila jumlah subjek lebih dari 100 orang maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih tergantung setidak-tidaknya dari :

- a) Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana
- b) Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subjek kaena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data
- c) Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti. Untuk penelitian yang resiko besar, tentu saja jika sampel besar, hasilnya akan lebih baik. (Arikunto, 2006:131)\

Sampel yang diambil dalam penelitian ini menggunakan sampel populasi yakni 112 mendekati 100% orang jumlah penggerak Kelas Inspirasi Malang karena jumlah populasi Penggerak Kelas Inspirasi Malang pada tahun 2016 berjumlah 144 orang sehingga mencukupi jumlah yang diperlukan untuk mendapatkan hasil penelitian. Teknik pengambilan sample penelitian dilakukan dengan teknik *simple random sampling*, yakni sampel diambil secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara memperoleh data. Metode pengumpulan data dalam kegiatan penelitian mempunyai tujuan mengungkap fakta mengenai variable yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa:

1. Metode Wawancara Awal

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara Tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (pedoman wawancara) (Nazir, 2003: 193 - 194). Wawancara untuk data awal merupakan satu bentuk wawancara yang dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara ringkas dan jelas terhadap peristiwa yang dialami dan dirasakan oleh subjek penelitian. Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data mengenai motivasi diri, otonom diri, kompetensi diri, regulasi diri dan relatedness (raasa keterhubungan) penggerak Kelas Inspirasi Malang.

2. Skala Psikologi

Metode skala yaitu suatu metode pengambilan data dimana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden mengenai sesuatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan (Koentjaraningrat, 1994: 173).

Penelitian ini penulis menggunakan skala faktor-faktor determinasi diri yang merupakan skala analisis faktor determinasi diri yang disusun oleh penulis berdasarkan teori faktor dan determinasi diri oleh Ryan dan Deci (2002).

Adapun alasan dari penyusunan skala ini adalah sesuai dengan tujuan dari penelitian yakni untuk menganalisis faktor determinasi diri sehingga disusunlah skala yang sesuai untuk dapat diisi oleh responden

yakni penggerak Kelas Inspirasi Malang. Kuesioner faktor-faktor determinasi diri terdiri dari kuesioner motivasi diri, otonom diri, kompetensi diri, regulasi diri dan relatedness (rasa keterhubungan).

Metode skala, yaitu suatu metode pengambilan data dimana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan (Koentjaraningrat, 1994: 173).

Skala psikologi memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari berbagai bentuk alat pengumpulan data yang lain, yaitu:

- a. Stimulusnya berupa pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkap atribut yang hendak diukur, melainkan mengungkap indicator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Sehingga jawaban yang diberikan akan tergantung pada interpretasi subjek terhadap pertanyaan atau pernyataan tersebut dan jawabannya lebih bersifat proyektif, yaitu berupa proyeksi dari perasaan dan kepribadian dari subjek.
- b. Skala psikologi selalu berisi banyak item. Jawaban subjek terhadap satu item baru merupakan sebagian dari banyak indikasi mengenai atribut yang diukur. Sedangkan kesimpulan akhir sebagai suatu diagnosis baru dapat dicapai bila semua item telah direspon.
- c. Respon subjek tidak diklasifikasikan sebagai jawaban “benar” atau “salah”. Semua jawaban dapat diterima sepanjang diberikan

secara jujur dan sungguh-sungguh. Hanya saja, jawaban yang berbeda akan diinterpretasikan secara berbeda pula.

Tabel 3.2 *Blue Print* Determinasi Diri

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Deskriptor	Ket.
1.	Motivasi Diri			
	a. Autonomous motivation	Dapat mengidentifikasi nilai aktivitasnya	Penggunaan waktu yang efektif dan efisien, aktivitas yang bernilai dan bermanfaat	18, 25,
		Dapat menyesuaikan aktivitas dengan pendirian	Kebijaksanaan dalam melaksanakan kegiatan sesuai pendirian awal	3, 12,
b. Controlled motivation	Mengarahkan perilaku sesuai tujuan dan ekspektasi	Fokus dalam pelaksanaan	10, 22, ,	
2.	Otonom Diri	Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan	Kesiapan, ketegasan, dan optimis	11, 27,
		Merasa bebas untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dengan tanggung jawab	Memiliki kebebasan yang bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu	20, 29,
		Kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri	Memiliki kendali terhadap diri sendiri sepenuhnya	17, 31,
3.	Kompetensi Diri	Mengontrol hasil dan keinginan dalam menguasai kemampuan tertentu	Dapat memonitoring tujuan dan hasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki	4, 26,
		Mampu untuk sukses	Bersiap, berusaha, dan optimis dalam beraktivitas	2, 16,
		Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	Adanya perubahan, usaha, dan semangat yang mendorong terciptanya sebuah prestasi	14, 21,
4.	Regulasi Diri	Mampu mengatur pikiran, emosi, dan perilaku	Melakukan introspeksi diri, pengelolaan pikiran, emosi, dan perilaku sesuai dengan keadaan	1, 5
		Managemen diri yang tepat	Mengelola diri mulai dari waktu, kegiatan, kemampuan, body limits, dll	24, 15,

		Mengatur tindakan yang ditujukan pada pencapaian target	Optimis, berorientasi pada tujuan, kukuh pendirian	9, 30,
5.	Relatedness	Memiliki kebutuhan untuk berinteraksi	Kasih sayang, kehangatan, keramahan	7, 28
		Memiliki rasa kepedulian yang tinggi	Peka terhadap sekitar, dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi sekitarnya	23,
		Menerima perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain	Asertivitas sosial,	19, 8
		Mendapatkan penerimaan dari lingkungan dengan adanya	Kehangatan, keramahan, respon sosial dan introspeksi diri	6, 13

F. Prosedur Penelitian

1. Tahap Awal

Tahap awal merupakan tahap persiapan. peneliti melakukan sejumlah persiapan seperti mengumpulkan informasi dan teori yang berhubungan dengan permasalahan, mencari penelitian sebelumnya, menyusun skala determinasi diri.

Prosedur observasi akan melengkapi data dalam pemilihan dan penentuan subjek.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Penelitian ini diawali dengan perkenalan serta member penjelasan pada responden mengenai tujuan penelitian. Peneliti juga menjelaskan mengenai prosedur data penelitian, kemudian peneliti membagikan skala/angket yang akan diisi oleh responden dan menjelaskan prosedur pengerjaan skala.

3. Tahap pencatatan data

Untuk memudahkan pencatatan data, peneliti menggunakan alat perekam sebagai alat bantu agar data yang diperoleh dapat lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sebelum wawancara dimulai, peneliti meminta izin kepada responden untuk merekam wawancara yang akan dilakukan. Setelah wawancara dilakukan, peneliti membuat verbatim dari wawancara tersebut, yaitu memindahkan hasil wawancara ke dalam bentuk tulisan atau ketikan.

G. Prosedur Analisis Data

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu *criteria valid* dan *reliable*. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

1. Reliabilitas

Reliabilitas adalah sejauh mana hasil pengukuran suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relative sama (Azwar, 2009: 3).

2. Validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurannya (Azwar, 2009: 4). Validitas adalah suatu ukuran yang

menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrument. Sebuah instrument dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan bisa mengungkapkan data dari variable secara tepat (Arikunto, 2006)

Validitas dalam penelitian ini menggunakan validitas isi. Validitas ini merupakan pengujian validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap ini tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment*.

3. Daya beda (koreksi aitem-total terkoreksi)

Daya beda atau bisa juga disebut dengan daya diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki atau tidak memiliki atribut yang diukur. Sebagai kriteria pemilihan aitem berdasarkan korelasi aitem total, biasanya batasan minimal 0.03, namun peneliti boleh menentukan sendiri batasan diskriminasi aitemnya dengan mempertimbangkan sisi dan tujuan skala yang disusun. Semua aitem yang mempunyai koefisiensi korelasi minimal 0.03 daya bedanya dianggap memuaskan. Sedangkan aitem yang mempunyai daya beda kurang dari 0.03 menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran daya diskriminasi yang rendah. Untuk aitem-aitem ini perlu dihilangkan dalam analisis selanjutnya (Azwar, 2009)

H. Metode Analisis Data

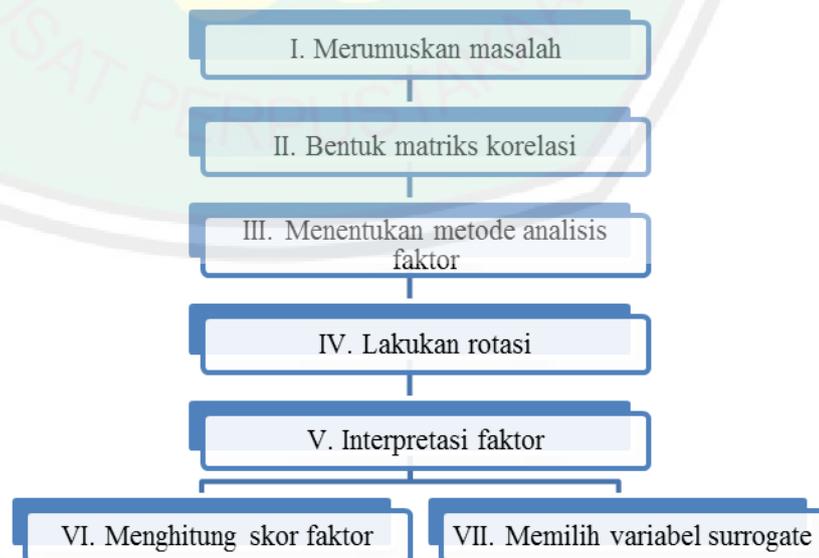
Analisis faktor digunakan untuk mereduksi data atau meringkas variable yang banyak menjadi sedikit variable (Supranto, 2004). Atau dapat

dikatakan bahwa analisis faktor adalah model analisis faktor yang berguna untuk mereduksi informasi dari sejumlah variable asli ke bentuk faktor yang lebih sederhana dengan meminimumkan informasi yang hilang.

1. Analisis faktor digunakan dalam situasi sebagai berikut:

- a) Mengenali atau mengidentifikasi dimensi yang mendasari (*underlying dimension*) atau faktor yang menjelaskan korelasi antara suatu set variable.
- b) Mengenali atau mengidentifikasi suatu set variable baru yang tidak berkorelasi (*independent*) yang lebih sedikit variable untuk menggantikan suatu set variable asli yang saling berkorelasi di dalam analisis multivariant selanjutnya.
- c) Mengenali atau mengidentifikasi suatu set variable yang penting dari suatu variable yang lebih banyak jumlahnya untuk dipergunakan di dalam analisis multivariate selannjutnya.

2. Langkah-langkah melakukan analisis faktor:



Gambar 3.3 Bagan Tahap Analisis Faktor

a) Merumuskan masalah

Merumuskan masalah meliputi beberapa hal:

- 1) Tujuan analisis faktor harus diidentifikasi
- 2) Variable yang akan dipergunakan dalam analisis faktor harus dispesifikasi berdasarkan penelitian sebelumnya, teori, dan pertimbangan dari peneliti.
- 3) Pengukuran variable berdasarkan variable interval dan rasio
- 4) Banyaknya elemen sample (n) harus cukup /memadai, sebagai petunjuk kasar, kalau k banyak jenis variable (atribut) maka $n = 4$ atau 5 kalinya k. artinya apabila variable 5, banyaknya responden minimal 20 atau 25 sebagai sampel acak.

b) Membentuk matriks korelasi

Proses analisis didasarkan pada suatu matriks korelasi antar variable asli. Ketepatan atau kecocokan matriks korelasi untuk analisis faktor dapat diuji secara statistic (*statistically tested*).

c) Menentukan metode analisis faktor

Terdapat dua pendekatan dalam analisis faktor, yaitu *Exploratory Factor Analysis* (EFA) dan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Ada perbedaan mendasar antara keduanya, EFA merupakan model rinci yang menunjukkan hubungan antara variable laten dengan variable teramati tidak dispesifikasikan

terlebih dahulu. Selain itu EFA jumlah variable laten tidak ditemukan sebelum analisis ditentukan, semua variable laten diasumsikan mempunyai pengaruh terhadap variable yang diamati. Dan kesalahan pengukuran tidak boleh teramati.

Sedangkan pada CFA, model dibentuk terlebih dahulu, jumlah variable laten ditentukan oleh analisis, pengaruh suatu variable laten terhadap variabel teramati ditentukan terlebih dahulu. Beberapa efek langsung variable laten terhadap variable teramati dapat ditetapkan sama dengan nol suatu konstanta, kesalahan pengukuran boleh berkorelasi. Kovarian variable-variabel laten dapat diestimasi atau ditetapkan pada nilai tertentu, dan diidentifikasi parameter diperlukan.

CFA didasarkan pada alasan bahwa variable-variable yang diamati adalah indikator-indikator yang tidak sempurna dari variable laten atau konstruk tertentu yang mendasarinya. CFA dimulai dengan mendefinisikan variable laten yang akan diukur berdasarkan teori atau pengetahuan terdahulu. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) karena hanya mendefinisikan variable laten berdasarkan teori-teori yang sudah ada.

d) Rotasi faktor

Rotasi faktor digunakan untuk mengubah atau menstandarisasi matriks faktor menjadi matriks yang lebih sederhana yang lebih mudah diinterpretasi. Metode rotasi yang paling banyak dipergunakan adalah *varimax procedure*, yang

menghasilkan *factor orthogonal*, faktor yang tidak berkorelasi, bebas dari *multicollenearity*. Apabila faktor yang dirotasi membentuk dasar untuk menginterpretasikan faktor.

Metode rotasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *varimax procedure*, metode ini untuk meminimumkan (membuat sedikit mungkin) jumlah variable dengan muatan tinggi (*high loading*) pada satu faktor, dengan demikian memudahkan pembuatan interpretasi mengenai faktor.

e) Interpretasi faktor

Interpretasi dipermudah dengan mengenali atau mengidentifikasi variable yang muatannya besar pada faktor yang sama. Faktor tersebut kemudian bisa diinterpretasikan, dinyatakan dalam variable yang mempunyai *high loading* padanya. Manfaat lainnya di dalam membantu untuk membuat interpretasi ialah mengplot variable dengan menggunakan faktor loading sebagai koordinat.

f) Menghitung skor atau nilai skor

Dalam analisis faktor sebenarnya tidak harus dilanjutkan dengan menghitung skor atau nilai faktor, karena tanpa menghitung pun analisis faktor sudah bermanfaat yaitu mereduksi atau mengambil into variable yang banyak menjadi variable baru yang lebih sedikit dari variable aslinya.

g) Memilih *surrogate variables*

Pemilihan *substitute variables* atau *surrogate variables* (variable pengganti) meliputi sebagian dari beberapa variable asli

untuk digunakan dalam analisis selanjutnya. Variable pengganti ini dilakukan dengan memilih faktor yang mempunyai muatan tinggi pada faktor yang bersangkutan.

3. Asumsi *Structural Equation Modeling (SEM)*

Metode SEM memiliki beberapa asumsi yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis selanjutnya. Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi diantaranya mengenai ukuran sampel, skala pengukuran serta distribusi data. Penjelasan mengenai asumsi-asumsi tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

a) Ukuran Sampel

Ukuran sampel yang digunakan dalam metode SEM minimal sebanyak 100 sampel (Dachlan, 2014). Sedangkan menurut Hair, Babin, dan Anderson (2010) ukuran sampel dalam penelitian harus memiliki jumlah sampel minimum lima kali jumlah pertanyaan yang dianalisis.

Penentuan jumlah sampel keseluruhan dilakukan dengan menggunakan metode *Simple Random Sampling (SRS)* dengan taksiran parameter proporsional. Untuk menghitung banyaknya sampel yang akan diambil secara keseluruhan digunakan persamaan (2.1) sebagai berikut (Scheaffer, Mendenhall & Gerow, 2012).

$$n = \frac{Npq}{(N-1)\frac{B^2}{4} + pq} \quad (2.1)$$

n = ukuran sampel yang harus diamati

- N = populasi jumlah pengunjung
 p = proporsi factor determinasi
 q = proporsi bukan factor determinasi ($1-p$)
 B = batas error yang ditentukan oleh peneliti

Untuk menentukan jumlah sampel per tahunnya digunakan persamaan 2.2 (Cochran, 1977).

$$a_i = \frac{A_i}{N} \times n, i = 1, 2, \dots, 6 \quad (2.2)$$

- a_i = jumlah responden dalam sampel per tahun
 n = jumlah sampel
 A_i = jumlah responden dalam populasi per tahun
 N = jumlah populasi

b) Skala Pengukuran Data

Metode estimasi parameter yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Metode ini memiliki syarat data yang digunakan merupakan data kontinu interval. Pengukuran data skala interval mempunyai karakteristik yang sama dengan skor skala likert. Menurut Edward dan Kenny dalam Ghazali (2008) skor yang dihasilkan oleh skala likert ternyata berkorelasi sebesar 0,92 lebih tinggi dibandingkan skala Thurstone yang merupakan skala interval. Dengan demikian penggunaan skala likert telah memenuhi asumsi untuk menggunakan metode MLE dalam analisis SEM (Bahri dan Zamzam, 2014).

Sedangkan Hair dkk (2010) menyatakan bahwa indikator dengan respon ordinal dan paling sedikit memiliki empat kategori dapat diperlakukan sebagai skala interval, atau paling tidak jika variabelnya kontinu. Untuk menggunakan metode SEM semua indikator untuk sebuah konstruk tidak perlu dalam skala yang sama dan tidak harus dinormalisasikan.

4. Normal Multivariat

Asumsi kedua yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis dengan menggunakan metode SEM adalah asumsi normal multivariat. Salah satu metode pengujian normalitas yang dapat digunakan dalam permasalahan bivariat atau multivariat adalah dengan menggunakan metode *square distance*. Untuk mendapatkan nilai *square distance* digunakan persamaan

$$d_j^2 = (x_j - \bar{x})' S^{-1} (x_j - \bar{x}), \quad j=1,2,\dots,n \quad (2.3)$$

Dimana S^{-1} merupakan invers matriks kovarian dan x_1, x_2, \dots, x_n merupakan vektor sampel yang digunakan dalam penelitian. Ketika populasi data yang digunakan berdistribusi normal multivariat dengan n dan $n-p$ sampel lebih besar dari 25 atau 30, maka *square distance* untuk masing-masing $d_1^2, d_2^2, \dots, d_n^2$ akan terlihat seperti sebuah variabel random yang berdistribusi *chi-square*. Selanjutnya, *square distance* diplotkan untuk mengetahui pola data yang disebut plot *chi-square*. Berikut adalah langkah-langkah untuk menyusun plot *chi-square*.

1. Mengurutkan nilai *square distance* dari yang terkecil hingga terbesar $(d_{(1)}^2, d_{(2)}^2, \dots, d_{(n)}^2)$.

2. Membuat plot dari $\left(q_{c,p}\left(\frac{j-0,5}{n}\right), d_j^2\right)$ dimana $q_{c,p}\left(\frac{j-0,5}{n}\right) = \chi_p^2\left(\frac{n-j+0,5}{n}\right)$

Kelurusan dari plot *chi-square* dapat dihitung dengan korelasi pada titik-titik plot.

Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut.

H_0 : Data berdistribusi normal multivariat

H_1 : Data tidak berdistribusi normal multivariat

Statistik uji yang digunakan adalah sebagai berikut.

$$r_Q = \frac{\sum_{j=1}^n (x_{(j)} - \bar{x})(q_{(j)} - \bar{q})}{\sqrt{\sum_{j=1}^n (x_{(j)} - \bar{x})^2} \sqrt{\sum_{j=1}^n (q_{(j)} - \bar{q})^2}}, \quad j = 1, 2, \dots, n \quad (2.4)$$

r_Q = koefisien korelasi dari *Q-Q plot*

$x_{(j)}$ = d_j^2

q = nilai kuantil normal standart dengan tingkat probabilitas

$\frac{(j - 0,5)}{n}$

Daerah kritis:

Tolak H_0 dengan taraf α jika $r_Q \leq$ nilai r_{tabel} yang diperoleh dari *Q-Q plot* koefisien korelasi (Johnson & Wichern, 2007).

5. Outlier

Sebuah data yang secara signifikan menyimpang dari data yang lainnya disebut sebagai *outlier*. Terdapat dua tipe *outlier* yaitu outlier global dan outlier kolektif. Dalam sebuah data set, sebuah data dikategorikan sebagai *outlier* global jika data tersebut secara signifikan menyimpang dari data yang lain. *Outlier* global merupakan tipe *outlier*

yang paling sederhana. Sebagian besar metode deteksi *outlier* digunakan untuk menemukan *outlier* global. Sedangkan *outlier* kolektif merupakan data yang secara signifikan menyimpang dari keseluruhan data yang ada (Hair dkk, 2012).

Salah satu metode yang digunakan untuk mendeteksi *outlier* secara multivariat adalah dengan menggunakan *leverage point* (h_i). Sebuah observasi dengan nilai yang ekstrim dalam sebuah variabel prediktor disebut dengan sebuah data yang memiliki nilai *leverage* yang tinggi. Dalam model regresi linear, nilai *leverage* untuk data ke- i adalah sebagai berikut.

$$h_{ii} = (H)_{ii} \quad (2.5)$$

Nilai *leverage* diperoleh berdasarkan nilai diagonal dari matrik $H = X(X'X)^{-1}X'$. Nilai *leverage* berkisar antara 0 sampai dengan 1. Sebuah observasi dideteksi sebagai *outlier* jika nilai *leverage* yang dimiliki lebih besar daripada $2p/n$, dimana p adalah banyaknya variabel independen dan n merupakan banyaknya observasi (Kannan & Manoj, 2015).

6. *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*

Metode yang digunakan untuk menguji seberapa baik variabel yang diukur dapat mewakili *construct* atau faktor yang terbentuk sebelumnya adalah *Confirmatory Factor Analysis*. CFA digunakan untuk melakukan pengujian teori dalam model pengukuran dengan spesifikasi korespondensi antara indikator dengan konstruk.

a) Model Pengukuran

Model pengukuran merupakan model yang merepresentasikan relasi atau hubungan antara variabel-variabel teramati (indikator) dengan masing-masing variabel latennya. Terdapat dua jenis model pengukuran dilihat dari variabel latennya yaitu model pengukuran untuk indikator eksogen dan model pengukuran untuk indikator endogen. Model pengukuran untuk indikator eksogen disajikan dalam persamaan 2.6.

$$\mathbf{X} = \Lambda_x \xi + \delta \quad (2.6)$$

dengan \mathbf{X} adalah vektor indikator eksogen ($p \times 1$), Λ_x (λ_x) adalah matriks lambda dari konstruk eksogen ($p \times m$), ξ (ξ_i) adalah variabel laten eksogen ($m \times 1$), dan δ adalah vektor error model pengukuran eksogen ($p \times 1$). Persamaan model pengukuran indikator eksogen tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} x_1 \\ \vdots \\ x_p \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \lambda_{11} \\ \vdots \\ \lambda_{p1} \end{bmatrix} \xi + \begin{bmatrix} \delta_1 \\ \vdots \\ \delta_p \end{bmatrix}$$

x_i adalah indikator ke- i , λ_{ij} adalah nilai *loading* dari indikator eksogen ke- i pada variabel laten eksogen ke- j , ξ_j adalah variabel laten eksogen ke- j , δ_i adalah kesalahan pengukuran (error) pada indikator eksogen ke- i , sedangkan $i=1, \dots, p$ dan $j=1, \dots, m$. p adalah banyaknya indikator eksogen dan m adalah banyaknya variabel laten eksogen.

Sedangkan model pengukuran untuk indikator endogen disajikan dalam persamaan 2.7.

$$Y = \Lambda_Y \eta + \varepsilon \quad (2.7)$$

Dengan Y adalah vektor indikator endogen ($q \times 1$), Λ_Y (lambda-y) adalah matriks lambda dari konstruk endogen ($q \times n$), η (eta) adalah variabel laten endogen ($n \times 1$), dan ε adalah vektor error model pengukuran endogen ($q \times 1$).

Persamaan model pengukuran indikator endogen tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk sebagai berikut.

$$\begin{bmatrix} y_1 \\ \vdots \\ y_q \end{bmatrix} = \begin{bmatrix} \lambda_{11} \\ \vdots \\ \lambda_{q1} \end{bmatrix} \eta + \begin{bmatrix} \varepsilon_1 \\ \vdots \\ \varepsilon_q \end{bmatrix}$$

Y_k adalah indikator ke- k , λ_{kl} adalah nilai *loading* dari indikator eksogen ke- k pada variabel laten endogen ke- l , η_l adalah variabel laten endogen ke- l , ε_k adalah kesalahan pengukuran (error) pada indikator endogen ke- k , sedangkan $k=1, \dots, q$ dan $l=1, \dots, n$. q adalah banyaknya indikator endogen dan n adalah banyaknya variabel laten endogen.

b) Validitas dan Reliabilitas Model Pengukuran

Peneliti juga harus menaksir signifikansi dari estimasi koefisien. Jika indikator yang diestimasi menunjukkan hasil yang tidak signifikan maka harus dihilangkan. Sebuah indikator dapat dikatakan signifikan jika nilai *loading faktor* signifikan atau dengan kata lain $p < 0,01$ namun masih tetap dianggap signifikan jika kurang dari 0,5. Nilai *loading* yang rendah mengindikasikan bahwa indikator harus dihapuskan dari model.

CFA juga dapat digunakan untuk menguji pertanyaan dalam kuesioner apakah sudah benar-benar representatif (*valid*) dan akurat atau konsisten (*reliable*). Validitas merupakan suatu ukuran untuk mengetahui apakah penelitian tersebut telah akurat. Menurut Hair dkk (2010), variabel dikatakan valid apabila menghasilkan *loading factor* $\geq 0,5$ dan idealnya bernilai $\geq 0,7$.

Reliabilitas atau akurasi merupakan ukuran yang digunakan untuk mengetahui apakah indikator dari variabel laten telah konsisten secara interal. Indikator yang memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi mengindikasikan bahwa indikator tersebut telah mengukur hal yang sama. Reliabilitas dapat diukur dengan menggunakan pengujian *construct reliability*. *Construct reliability* (CR) dapat dihitung dengan persamaan 2.8.

$$CR = \frac{(\sum_{i=1}^n \lambda_i)^2}{(\sum_{i=1}^n \lambda_i)^2 + (\sum_{i=1}^n e_i)}, \quad i = 1, 2, \dots, n \quad (2.8)$$

dengan

λ_i = loading faktor

e_i = $1 - \hat{\lambda}_i$ merupakan varians error indikator.

Ukuran ini dapat diterima keandalannya apabila *construct reliability* (CR) $\geq 0,70$ dan hal tersebut juga menunjukkan *good reliability*, sedangkan bila $0,6 \leq CR \leq 0,7$ juga dapat diterima dan menunjukkan bahwa indikator pada konstruk model telah baik (Hair dkk, 2010).

7. Structural Equation Modeling (SEM)

SEM atau pemodelan persamaan struktural adalah salah satu dari teknik analisis multivariat yang digunakan untuk menguji teori yang ada mengenai sekumpulan relasi antara sejumlah variabel secara simultan. Sekumpulan relasi/hubungan variabel yang dimaksud adalah hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dengan satu atau beberapa variabel dependen (Dachlan, 2014).

Berikut akan dijelaskan variabel-variabel, model, identifikasi model, estimasi parameter, dan uji kesesuaian model yang ada dalam analisis SEM.

a) Variabel dalam SEM

Terdapat dua jenis variabel dalam metode SEM yaitu variabel laten (konstruk laten) dan variabel manifest (indikator). Pejelasan mengenai kedua variabel tersebut disajikan dalam uraian dibawah ini (Hair dkk, 2010).

- 1) Variabel Laten (*construct laten*), didefinisikan sebagai konsep yang dihipotesiskan (diduga ada), bersifat *unobserved* dan hanya dapat didekati melalui variabel-variabel yang terukur atau teramati. Sedangkan konstruk merupakan konsep yang dapat didefinisikan secara konseptual namun tidak dapat diukur secara langsung atau tidak dapat diukur tanpa kesalahan. Variabel eksogen (ξ) adalah variabel bebas dalam semua persamaan yang ada pada model. Sedangkan variabel endogen (η) merupakan variabel terikat paling sedikit dalam satu persamaan model.

- 2) Variabel Manifest (indikator), merupakan suatu variabel yang dapat diamati dan diukur secara langsung atau empiris. Indikator merupakan efek atau ukuran dari variabel laten. Peneliti harus menetapkan indikator mana yang berhubungan dengan variabel laten.

b) Model Struktural

Model Struktural merupakan model relasi antara variabel-variabel laten atau konstruk. Model struktural dapat juga didefinisikan sebagai sekumpulan hubungan dependen yang menghubungkan model hipotesis. Model struktural sangat berguna untuk mewakili hubungan timbal balik dari variabel antara konstruk (Hair dkk, 2010). Model struktural analisis SEM secara umum disajikan dalam persamaan berikut (Sharma, 1996).

$$\eta = \Gamma\xi + B\eta + \zeta$$

η (eta) = variabel laten (konstruk) endogen

Γ (gamma) = matriks relasi (loading) dari konstruk-konstruk eksogen

ξ (xi) = variabel laten (konstruk) eksogen

B (beta) = matriks relasi (loading) dari konstruk-konstruk endogen

ζ (zeta) = faktor unik atau kesalahan (error) struktural.

c) Identifikasi Model Struktural

Sebelum estimasi dilakukan terdapat satu syarat yang harus dipenuhi oleh model yang parameter-parameternya akan diestimasi, yaitu terpenuhinya masalah identifikasi. Identifikasi model

dilakukan untuk membandingkan jumlah persamaan yang ada dengan banyaknya parameter yang ditaksir. Identifikasi model digunakan untuk mengetahui informasi yang cukup untuk mengidentifikasi persamaan model. Jenis identifikasi model tersebut tergantung dari derajat bebas (db) model yang dirumuskan dalam persamaan .

$$db = \frac{p(p+1)}{2} - q \quad (2.10)$$

dengan p adalah banyaknya variabel pengamatan dan q adalah banyaknya parameter yang akan diestimasi. Model dikatakan *under-identified* jika $db < 0$ (negatif) atau dengan kata lain $db < q$. Hal tersebut berarti bahwa solusi unik atas estimasi parameter-parameternya tidak akan diperoleh atau analisis model tidak dapat dilakukan. Model dikatakan *just-identified* jika $db = 0$, atau dengan kata lain diperoleh nilai $db = q$. Sedangkan model dikatakan *over-identified* jika $db > 0$ (positif) atau dengan kata lain $db > q$. Hal tersebut berarti bahwa solusi unik atas estimasi parameter-parameternya akan dapat diperoleh (Dachlan, 2014).

d) Estimasi Parameter

Untuk mengestimasi parameter model SEM metode yang paling sering digunakan adalah *Maximum Likelihood Estimation* (MLE). Metode MLE dapat digunakan untuk memberikan hasil yang valid dengan ukuran sampel 50 namun ukuran sampel yang merekomendasikan yaitu 100 sampai dengan 150.

Metode MLE memiliki beberapa hal yang sangat penting untuk diketahui. Yang pertama, meskipun MLE bias terhadap sampel yang kecil, MLE secara asimtotis tidak bias. Kedua, MLE adalah konsisten ($\hat{\theta} = \theta$ dengan $\hat{\theta}$ adalah estimator ML dan θ adalah parameter populasi). Ketiga, MLE secara asimtotik efisien sehingga diantara estimator yang konsisten tidak ada nilai varians yang kecil.

Asimtotik matrik kovarian untuk MLE dari θ adalah sebagai berikut

$$\left(\frac{2}{(N-1)}\right) \left\{ E \left[\frac{\partial^2 F_{ML}}{\partial \theta \partial \theta'} \right] \right\}^{-1}$$

Ketika $\hat{\theta}$ disubstitusikan dalam θ , diperoleh estimasi dari matriks kovarian dengan estimasi asimtotik varian dari $\hat{\theta}$ adalah diagonal utama (Bollen, 1989).

e) Uji Kesesuaian Model (*goodness of Fit Test*)

Ukuran yang digunakan untuk melihat kesesuaian model disebut dengan *goodness of fit*. Berdasarkan *goodness of fit* dapat diinterpretasikan seberapa baik model yang telah dibangun secara teoritis dapat merefleksikan realita yang ada. *Goodness of fit* juga mengindikasikan seberapa baik model yang telah ditetapkan menghasilkan matriks kovarian diantara indikator. Terdapat beberapa metode kebaikan model diantaranya adalah *absolute measures*, *incremental measures*, dan *parsimony fit measures* (Hair dkk, 2010).

1) *Absolute Fit Measure*

Absoute fit measure merupakan sebuah pengukuran secara langsung untuk mengukur seberapa baik model yang telah dibentuk meniru data yang diobservasi. Beberapa kriteria *absoute fit measure* adalah sebagai berikut.

- i. χ^2 *Statistic*, menunjukkan adanya penyimpangan antara sampel *covariance matrix* (S) dengan model (*fitted*) *covariance matrix* ($\hat{\Sigma}_k$). Jika nilai $\chi^2 = 0$ berarti tidak ada perbedaan antara S dan $\hat{\Sigma}_k$ yang menunjukkan bahwa model memiliki *fit* yang sempurna (*perfect fit*).
- ii. *Goodness of Fit Index* (GFI), merupakan ukuran fit model yang menjelaskan jumlah varians dan kovarians dalam matrik kovarians sampel (S) yang diprediksi oleh matriks kovarians hasil estimasi $\hat{\Sigma}_k$. Nilai yang tinggi menunjukkan *better fit*, jika $>0,9$ menunjukkan *good fit*.
- iii. *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA), merupakan indeks fit yang paling banyak digunakan. Indeks fit ini ditunjukkan untuk memperbaiki indeks fit statistik χ^2 yang menolak model dimana memiliki jumlah variabel banyak dan ukuran sampel besar. Nilai RMSEA mengindikasikan *better fit*.

2) *Incremental Fit Measure*

Incremental fit measure atau disebut juga dengan *comparison fit index* adalah indeks fit yang menilai peningkatan relatif fit model yang diajukan oleh peneliti

(model hipotesis) jika dibandingkan dengan beberapa model dasar alternatif. Beberapa kriteria *incremental fit measure* adalah sebagai berikut.

- i. *Normed Fit Index* (NFI), salah satu indeks fit yang populer dan merupakan ukuran *incremental fit* yang original. Nilai NFI berkisar antara 0 sampai dengan 1 dan model dengan *perfect fit* memiliki nilai NFI yang mendekati 1.
- ii. *Tucker Lewis Index* (TLI), secara konsep TLI sama dengan NFI yaitu merupakan ukuran *incremental fit* yang original. Nilai TLI dapat berada dibawah 0 atau diatas 1. Model yang memiliki nilai dengan pendekatan 1 merupakan model yang memiliki *perfect fit*.
- iii. *Comparative Fit Index* (CFI), salah satu indeks *incremental fit* yang merupakan perbaikan dari *normed fit index* (NFI). Karena CFI dinormalisasi maka nilainya berkisar antara 0 sampai dengan 1. Semakin besar nilainya atau mendekati 1 semakin baik fitnya. Nilai CFI yang lebih besar dari 0,90 biasanya tergolong dalam model yang fit.

3) *Parsimony Fit Measure*

Ukuran fit parsimoni adalah ukuran yang digunakan untuk menunjukkan model terbaik diantara model-model yang ada berdasarkan fit yang dihasilkan dengan mempertimbangkan kompleksitasnya. Beberapa kriteria *parsimony fit measure* adalah sebagai berikut.

i. *Adjusted Goodness of Fit Index* (AGFI), merupakan indeks fit GFI yang derajat bebasnya disesuaikan (*adjusted*) terhadap banyaknya variabel.

ii. *Parsimony Normed Fit Index* (PNFI), merupakan indeks fit NFI yang disesuaikan terhadap derajat bebas model.

Secara umum, tiga sampai empat indeks cukup digunakan untuk menentukan kesesuaian model. Paling tidak terdapat satu *incremental index* dan satu *absolute index* (Hair dkk, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, diperoleh ringkasan batas penerimaan (*cut off*) fit model dari indeks fit yang disajikan dalam Tabel 2.1.

Tabel 3.3. Indeks Fit Model dan Nilai Batas Penerimaan

Indeks Fit	Batas Penerimaan
<u>Absolute Fit Measure</u>	
χ^2 Statistic	0: fit sempurna; semakin besar semakin tidak fit
GFI	0: tidak fit; 1: fit sempurna; $\geq 0,90$: fit
RMSEA	$\leq 0,05$: fit; $> 0,10$: tidak fit
<u>Incremental Fit Measure</u>	
NFI	0: tidak fit; 1: fit sempurna; $\geq 0,90$: fit
TLI	0: tidak fit; 1: fit sempurna; $\geq 0,90$: fit
RFI	0: tidak fit; 1: fit sempurna; $\geq 0,90$: fit
<u>Parsimony Fit Measure</u>	
AGFI	0: tidak fit; 1: fit sempurna; $\geq 0,90$: fit
PNFI	Bandingkan dengan model alternatifnya; 0: fit sempurna, semakin besar semakin tidak fit

Sumber: Dachlan, 2014

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Latar Belakang Berdirinya Kelas Inspirasi

Kelas Inspirasi adalah gerakan para profesional turun ke Sekolah Dasar (SD) selama sehari, berbagi cerita dan pengalaman kerja juga motivasi meraih cita-cita. Cerita tersebut akan menjadi bibit untuk para siswa bermimpi dan merangsang tumbuhnya cita-cita tanpa batas pada diri mereka.

Kelas Inspirasi yang pertama diadakan pada 25 April 2012. Konsep Kelas Inspirasi lahir dari teman-teman relawan Indonesia Mengajar dan beberapa relawan profesional yang ingin berkontribusi pada pendidikan Indonesia. Melalui program ini, relawan pengajar dan relawan fotografer diwajibkan cuti bekerja untuk mengunjungi dan mengajar di SD, yaitu pada Hari Inspirasi.

Kota Malang Raya sudah mengadakan Kelas Inspirasi sebanyak dua kali. Kelas Inspirasi Malang tersebar se-Malang Raya meliputi daerah Kota Batu, Kabupaten Malang, dan Kota Malang. Kelas Inspirasi Malang I diselenggarakan pada tanggal 11 November 2013 dengan 20 sekolah, 112 relawan pengajar, 62 relawan dokumentasi, dan lebih dari 50 relawan panitia. Kelas Inspirasi Malang II diselenggarakan pada tanggal 28 September 2014 dengan 19 sekolah 124 relawan pengajar, 71 relawan dokumentasi, dan lebih dari 70 relawan panitia.

2. Visi Misi dan Sikap Kelas Inspirasi

Tujuan dari Kelas Inspirasi ini ada dua, yaitu menjadi wahana bagi sekolah dan siswa untuk belajar dari para profesional, serta agar para profesional, khususnya kelas menengah secara lebih luas, dapat belajar mengenai kenyataan dan fakta mengenai kondisi pendidikan kita.

Ada 7 sikap yang selalu tampak sebagai Penggerak Kelas Inspirasi, yaitu:

- a) Sukarela. Semua pihak yang terlibat mengikuti kegiatan ini dengan penuh kerelaan hati. Mereka terlibat tanpa paksaan, baik sekolah maupun relawan/pegiatnya.
- b) Bebas kepentingan. Kegiatan ini bebas dari relasi dengan institusi perusahaan/lembaga tempat pegiat bekerja, relasi dengan motif pemasaran perusahaan dan berbagai kepentingan nonpendidikan yang tidak relevan. Satu-satunya kepentingan yang ada adalah demi masa depan anak-anak Indonesia.
- c) Tanpa biaya. Tidak ada biaya, baik yang dipungut dari relawan, sekolah atau siapapun. Tidak juga melibatkan pendanaan dari perusahaan atau lembaga lain. Satu-satunya pendanaan yang mungkin hanyalah iuran dari relawan/pegiat.
- d) Siap belajar. Bersikap terbuka dan saling belajar, baik sekolah, pegiat/relawan dan semua pihak yang terlibat. Relawan terbuka belajar khususnya bagaimana mengajar di depan kelas, sekolah juga terbuka dengan masukan dari relawan khususnya tentang penyelenggaraan KI.

- e) Ambil bagian langsung. Para pegiat dan juga pihak sekolah selalu siap turun tangan langsung, fokus pada aksi dan dampak bagi siswa dan kemajuan sekolah. Kesiapan turun tangan juga dibuktikan dengan siap mengambil cuti pada hari H dan siap untuk berkorban menyiapkan berbagai hal sebelum hari H.
- f) Siap bersilaturahmi. Terbuka untuk membangun silaturahmi, baik relawan maupun sekolah. Relawan dan sekolah terbuka, saling rendah hati dan tulus untuk terus menjalin silaturahmi demi kemajuan sekolah dan pendidikan bersama.
- g) Tulus. Semua pihak percaya bahwa ini bukan tentang diri relawan, bukan tentang para pengurus sekolah tetapi demi anak-anak Indonesia yang akan lebih percaya diri dan siap berjuang menyongsong cita-cita mereka.

B. Gambaran Umum Responden

Dalam Gerakan Kelas Inspirasi Malang, dibagi menjadi tiga bagian, yakni

1. Penggerak (Pioneer dan panitia Inti)
2. Relawan Panitia (Penggerak dan panitia hasil *open recruitment*)
 - a) HRD (Human Resource Development)
 - b) Fundraising
 - c) Creative Team
 - d) ER (External Relation)
 - e) SR (School Relation)

3. Relawan Profesional

a) Relawan Pengajar

b) Relawan Dokumentasi (*Photographer* dan *Videographer*)

Responden penelitian ini merupakan Penggerak Kelas Inspirasi Malang yang berjumlah 112 sampel dari 144. Yang dimaksud dengan penggerak Kelas Inspirasi Malang adalah orang-orang yang berada di dalam gerakan Kelas Inspirasi Malang, menjadi pioneer dan/atau merupakan panitia tetap atau inti dalam Kelas Inspirasi Malang dalam beberapa tahun. Penggerak Kelas Inspirasi Malang terdiri dari mahasiswa dan non mahasiswa dengan *range* usia yang cukup besar, yakni usia 18-40 tahun.

Berikut merupakan jumlah penggerak Kelas Inspirasi Malang

Tabel 4.1

Jumlah Penggerak Kelas Inspirasi Malang

Batch	Bukan Mahasiswa	Mahasiswa	Jumlah
Kelas Inspirasi Malang 1 (2013)	25	29	54
Kelas Inspirasi Malang 2 (2014)	31	40	71
Kelas Inspirasi Malang 3 (2015)	44	56	100
Kelas Inspirasi Malang 3 (2016)	56	88	144

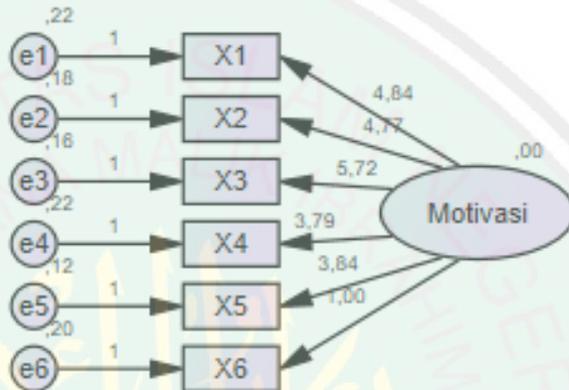
Sumber: Divisi HRD Kelas Inspirasi Malang (2016)

C. Analisis Hasil Penelitian

1. Analisis Faktor dalam variable

a) *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Motivasi Intrinsik

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel motivasi intrinsik digunakan model CFA dalam Gambar 4.1



Gambar 4.1. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Motivasi Intrinsik

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model.

Tabel 4.2 Hasil Uji Keباikan Model CFA Variabel Motivasi Intrinsik

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	30,784	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,902	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,047	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,909	Model diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,911	Model diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,863	Model cukup diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

$$*\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$$

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa model telah memenuhi tiga kriteria kebaikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel motivasi intrinsik yang terbentuk sudah sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel motivasi intrinsik (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*. Dikatakan valid apabila nilai *loading factor* $\geq 0,5$ dan idealnya bernilai $\geq 0,7$. Nilai *loading factor* dari semua indikator dalam model disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel Motivasi Intrinsik

Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>
X ₆ ← Motivasi Intrinsik	0,890	-
X ₅ ← Motivasi Intrinsik	0,218	0,505
X ₄ ← Motivasi Intrinsik	0,616	0,512
X ₃ ← Motivasi Intrinsik	0,709	0,503
X ₂ ← Motivasi Intrinsik	0,412	0,505
X ₁ ← Motivasi Intrinsik	0,689	0,507

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh bahwa kelima variabel indikator yang mengukur variabel laten motivasi intrinsik tidak valid. Nilai *loading factor* masing-masing indikator bernilai lebih dari 0,7 dan *p-value* yang bernilai $> 0,050$. Dapat dikatakan bahwa indikator yang ada signifikan

sebagai pengukur variabel motivasi intrinsik. Analisis selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas dan hasilnya disajikan dalam Tabel 4.4.

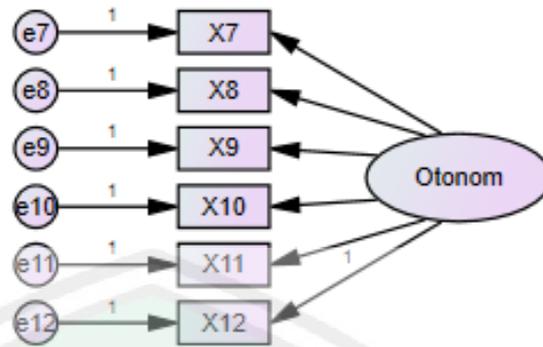
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Intrinsik

Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	Construct Reliability
	0,890	0.11	
	0,218	0.782	
Motivasi	0,616	0.384	
Intrinsik	0,709	0.291	0,835*
	0,412	0.588	
	0,689	0.311	
Jumlah	3.534	2.466	

Berdasarkan Tabel 4.4 dan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,835. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten motivasi intrinsik dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan korelasi antar variabel indikator yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa keenam indikator yang ada dapat mengukur variabel laten.

f) *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Otonom

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel otonom digunakan model CFA dalam Gambar 4.2

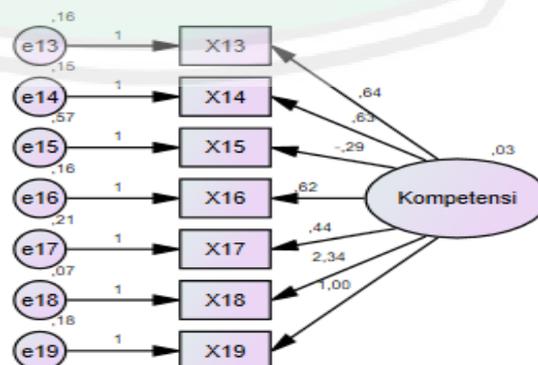


Gambar 4.2. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Otonom

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi. Namun dalam output AMOS tidak diperoleh hasil estimasi yang sesuai. Terdeteksi bahwa model yang terbentuk dalam keadaan *unidentified*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut disarankan untuk menambah satu atau lebih variabel indikator yang dapat mengukur variabel laten otonom.

g) *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Kompetensi

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel kompetensi digunakan model CFA dalam Gambar 4.3.



Gambar 4.3. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Kompetensi

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=11$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model. Hasil uji kebaikan model disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variabel Kompetensi

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	49,090	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,888	Model cukup diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,110	Model tidak dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,730	Model cukup diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,922	Model dapat diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,812	Model cukup diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,210	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,851	Model cukup diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

* $\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria kebaikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel kompetensi yang terbentuk sudah cukup sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel kompetensi (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*. Dikatakan valid apabila nilai

loading factor $\geq 0,5$ dan idealnya bernilai $\geq 0,7$. Nilai *loading factor* dari semua indikator dalam model disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel Kompetensi

Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>	
X ₁₉ ← Kompetensi	0,572	-	Berdasarkan Tabel 4.6 diperoleh
X ₁₈ ← Kompetensi	0,836	0,037	
X ₁₇ ← Kompetensi	0,560	0,176	
X ₁₆ ← Kompetensi	0,858	0,047	
X ₁₅ ← Kompetensi	0,466	0,558	
X ₁₄ ← Kompetensi	0,171	0,040	
X ₁₃ ← Kompetensi	0,963	0,044	

bahwa enam dari tujuh variabel indikator yang mengukur variabel laten kompetensi telah signifikan. Nilai *loading factor* masing-masing indikator bernilai kurang dari 0,7 namun *p-value* keempat indikator tersebut bernilai kurang dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa keenam indikator yang ada signifikan sebagai pengukur variabel kompetensi dan lima indikator yang dapat dikatakan valid yaitu indikator X₁₃ X₁₆ X₁₇ X₁₈ X₁₉.

Tabel 4.7. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi

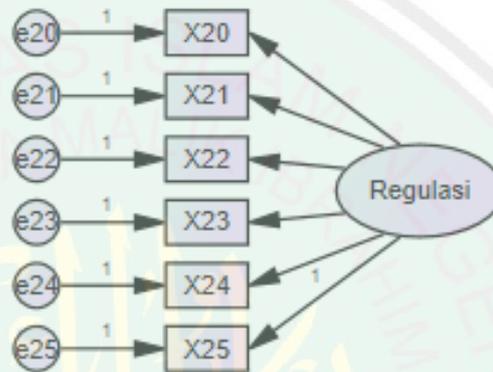
Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	<i>Construct Reliability</i>
Kompetensi	0,572	0,862	0,883*
	0,836	0,301	
	0,560	0,974	
	0,858	0,933	
	0,466	0,996	
	0,171	0,926	
	0,963	0,931	
Jumlah	4.426	2.574	

Berdasarkan Tabel 4.7 dan hasil perhitungan di atas diperoleh nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,883. Nilai tersebut lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten kompetensi dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan

dalam analisis selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keenam indikator yang ada dapat mengukur variabel laten.

h) *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Regulasi Diri

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel regulasi diri digunakan model CFA dalam Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Regulasi Diri

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi. Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model.

Tabel 4.8.Hasil Uji Keباikan Model CFA Variabel Regulasi Diri

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	<i>Hasil Perhitungan</i>	<i>Kesimpulan</i>
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	16,573	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,955	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,031	Model diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,020	Model tidak dapat diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,612	Model cukup diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,634	Model cukup diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,304	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,938	Model diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

$$*\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$$

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model telah memenuhi tujuh kriteria keباikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel regulasi diri yang terbentuk sudah sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel regulasi diri (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*. Dikatakan valid apabila nilai *loading factor* $\geq 0,5$ dan idealnya bernilai $\geq 0,7$. Nilai *loading factor* dari semua indikator dalam model disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9.Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel Regulasi Diri

<i>Variabel Indikator</i>	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>
X ₂₅ ← Regulasi Diri	0,044	-
X ₂₄ ← Regulasi Diri	0,658	0,566
X ₂₃ ←Regulasi Diri	0,120	0,499
X ₂₂ ←Regulasi Diri	0,781	0,527
X ₂₁ ←Regulasi Diri	0,829	0,860
X ₂₀ ←Regulasi Diri	0,156	0,572

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh bahwa kelima variabel indikator yang mengukur variabel laten regulasi diri signifikan. Nilai *loading factor* masing-masing indikator bernilai lebih dari 0,7 dan *p-value* yang bernilai $> 0,050$. Hanya terdapat satu indikator yang valid yaitu indikator X₂₁.

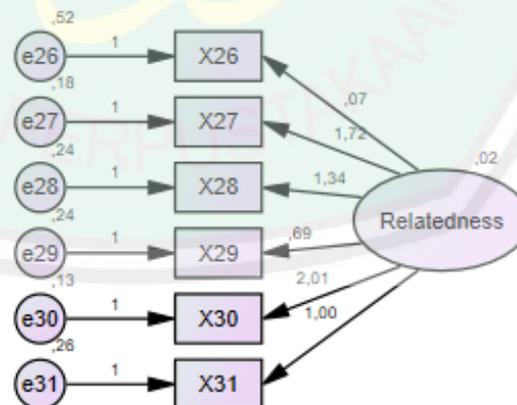
Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Regulasi Diri

Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	Construct Reliability
Regulasi Diri	0,044	0,956	0,766*
	0,658	0,342	
	0,620	0,38	
	0,781	0,219	
	0,829	0,171	
	0,156	0,844	
Jumlah	3.088	2.912	

Berdasarkan Tabel 4.10 dan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,766. Nilai tersebut lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten regulasi diri dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

i) *Confirmatory Factor Analysis Variabel Relatedness*

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel *relatedness* digunakan model CFA dalam Gambar 4.5.



Gambar 4.5. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel *Relatedness*

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas

positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model. Hasil uji kebaikan model disajikan dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variabel *Relatedness*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	48,573	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,867	Model cukup diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,0102	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,422	Model tidak dapat diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,102	Model tidak dapat diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,637	Model cukup diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,814	Model cukup diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

* $\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa model telah memenuhi enam kriteria kebaikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel *relatedness* yang terbentuk sudah cukup sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel *relatedness* (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*.

Tabel 4.12. Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel *Relatedness*

Variabel Indikator	Loading Factor	P-value
$X_{31} \leftarrow Relatedness$	0,283	-
$X_{30} \leftarrow Relatedness$	0,938	0,052
$X_{29} \leftarrow Relatedness$	0,609	0,175
$X_{28} \leftarrow Relatedness$	0,877	0,067
$X_{27} \leftarrow Relatedness$	0,521	0,048
$X_{26} \leftarrow Relatedness$	0,114	0,912

Berdasarkan Tabel 4.12 diperoleh bahwa terdapat empat variabel indikator yang valid dan signifikan mengukur variabel laten *relatedness*. Analisis selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas dan hasilnya disajikan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Relatedness*

Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	Construct Reliability
<i>Relatedness</i>	0,283	0,717	0,753*
	0,938	0,062	
	0,609	0,391	
	0,877	0,123	
	0,521	0,479	
	0,114	0,886	
Jumlah	3.342	3.658	

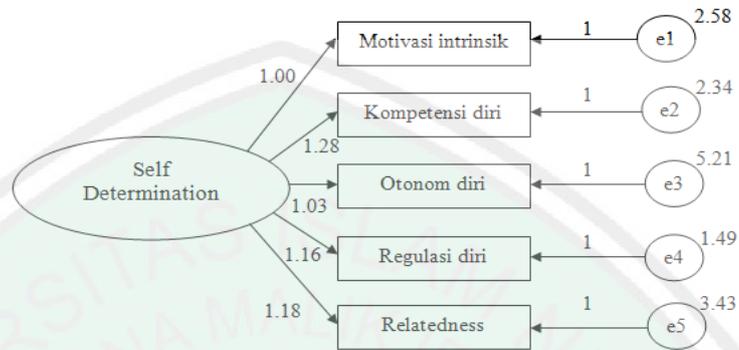
Berdasarkan Tabel 4.13 dan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0.753. Nilai tersebut lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten *relatedness* dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

2. Analisis Faktor Determinasi Diri

Untuk mengetahui besar pengaruh motivasi intrinsik, kompetensi diri, otonom diri, regulasi diri, dan *relatedness* (keterkaitan) terhadap determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang, peneliti menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan program

Amos (*Analysis of Moment Structure*), data yang diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.6 Bagan *Goodness of Fit*

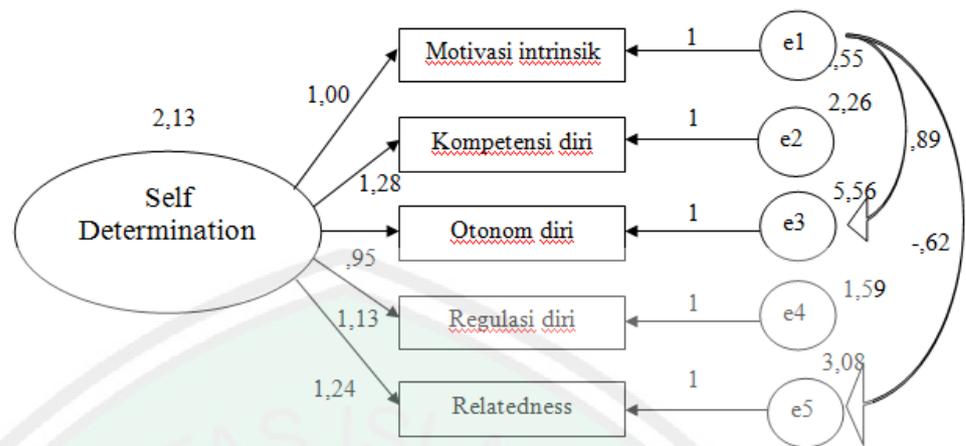


Berdasarkan gambar yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari evaluasi *goodness of fit indices* apabila ada yang kurang baik, mengidentifikasi bahwa model yang dikembangkan perlu dimodifikasi. Hal tersebut sebagaimana keterangan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji Kebaikan Model CFA

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	14,654	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,961	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,031	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,116	Model tidak dapat diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,921	Model diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,961	Model diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,883	Model cukup diterima

Maka setelah dimodifikasi memunculkan data sebagai berikut:



Gambar 4.7 Bagan *Goodness of Fit* (Modifikasi)

Tabel 4.15. Hasil Estimasi (*Loading Factor*)

Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>
Motivasi intrinsik	0,6745	0,003
Otonom	0,5056	0,021
Kompetensi	0,794	0,015
Regulasi Diri	0,7801	0,047
<i>Relatedness</i>	0,7191	0,048

Dari Gambar diatas, dapat diketahui *loading factor* dan nilai P dengan signifikansi ≤ 0.05 , faktor motivasi diri memiliki *loading factor* sebesar 0,6745, faktor kompetensi diri mempunyai *loading factor* sebesar 0,7801 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor otonom memiliki *loading factor* sebesar 0.5056 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor regulasi diri memiliki *loading factor* sebesar 0.7941 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor *relatedness* (keterhubungan) memiliki *loading factor* sebesar 0.7191 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), serta nilai kecocokan data berdasarkan table berikut.

Tabel 4.16 Hasil Uji Kebaikan Model CFA

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	2,344	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,993	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,00	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,636	Model cukup diterima
TLI	$\geq 0,90$	1,022	Model diterima
CFI	$\geq 0,90$	1,000	Model diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,431	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,980	Model cukup diterima

2. Analisis Hipotesis

Berdasarkan hasil analisis faktor yang telah dilakukan, maka dapat diketahui bahwa terdapat faktor motivasi intrinsik, kompetensi diri, otonom diri, regulasi diri, dan *relatedness* (keterhubungan) dari penggerak Kelas Inspirasi Malang. Faktor motivasi intrinsik mempunyai *loading factor* sebesar 0.6745, faktor kompetensi diri mempunyai *loading factor* sebesar 0.7801 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor otonom diri memiliki *loading factor* sebesar 0.5056 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor regulasi diri memiliki *loading factor* sebesar 0.7941 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor *relatedness* (keterhubungan) memiliki *loading factor* sebesar 0.7191 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), jadi seluruh faktor determinasi diri signifikan dan dapat menjelaskan determinasi diri, khususnya detrmnasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang dengan besar pengaruh yang paling besar adalah kompetensi yang dapat dijelaskan dalam tabel signifikansi variabel berikut ini.

Tabel 4.17 Signifikansi Variabel

Hubungan	<i>Loading factor</i>	P-value	Keterangan
Motivasi intrinsic → determinasi diri	0.6745	Fix (0.000)	Signifikan
Kompetensi diri → determinasi diri	0.7941	Fix (0.000)	Signifikan
Otonom diri → determinasi diri	0.5056	Fix (0.000)	Signifikan
regulasi diri → determinasi diri	0.7801	Fix (0.000)	Signifikan
<i>Relatedness</i> → determinasi diri	0.7191	Fix (0.000)	Signifikan

4. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis faktor determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang diketahui bahwa semua faktor determinasi diri mempunyai bobot yang bervariasi, faktor yang paling tinggi adalah faktor kompetensi dengan *loading factor* 0.7941 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), yang kedua adalah regulasi diri dengan *loading factor* sebesar 0.7801 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor terbesar ketiga adalah faktor *relatedness* (keterhubungan) dengan *loading factor* 0.7191 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor keempat adalah motivasi intrinsik dengan *loading factor* 0.6745 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor kelima adalah otonom dengan *loading factor* 0.5056 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan).

a) Kompetensi Diri

Faktor Kompetensi Diri memiliki pengaruh terbesar diantara aspek *self determination* lainnya dengan besar muatan 0.7941 (P-value $0,000 \leq 0,05$ signifikan) terhadap determinasi diri Penggerak Kelas Inspirasi Malang.

Menurut Deci dan Ryan (2002), *competence* adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa serta memberikan dampak bagi lingkungan. Kebutuhan akan kompetensi adalah kebutuhan seseorang untuk dapat mengontrol hasil dan keinginan dalam menguasai skill tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara awal (Januari 2016) bersama salah satu Penggerak Kelas Inspirasi Malang yakni Putri Anandita, Penggerak Kelas Inspirasi yang berusia dewasa awal hingga dewasa akhir tersebut memiliki kesadaran akan kebutuhan kompetensi yakni skill atau kemampuan dinilai dari keaktifan dalam berorganisasi dan kemauan yang kuat dalam penggalan kompetensi. Hal ini sesuai dengan hasil yang telah dilansir di sebuah website isigood.com (diakses pada tanggal 16 Juli 2016), bahwa sejak tahun 2010 kesadaran terhadap kebutuhan kompetensi dalam meningkatkan kualitas hidup semakin tinggi, setiap orang ingin meningkatkan berbagai kompetensi khususnya di bidang social dan emosional.

Pendapat Byars dan Rue (1997) mengenai kompetensi yang didefinisikan sebagai suatu sifat atau karakteristik yang dibutuhkan oleh seorang pemegang jabatan agar dapat melaksanakan jabatan dengan baik, atau juga dapat berarti karakteristik/ciri-ciri seseorang yang mudah dilihat termasuk pengetahuan, keahlian, dan perilaku yang memungkinkan untuk berkinerja.

Menurut Byars dan Rue (1997) pertimbangan kebutuhan kompetensi mencakup:

- 1) Permintaan masa mendatang berkaitan dengan rencana dan tujuan strategis dan operasional organisasi.
- 2) Mengantisipasi kebutuhan pergantian manajemen dan karyawan.
- 3) Perubahan pada proses dan teknologi dan peralatan organisasi
- 4) Evaluasi kompetensi karyawan dalam melaksanakan kegiatan dan proses yang ditetapkan.

Berdasarkan uraian di atas makna kompetensi mengandung bagian kepribadian yang mendalam dan melekat pada seseorang dengan perilaku yang dapat diprediksikan pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan. Prediksi siapa yang berkinerja baik dan kurang baik dapat diukur dari kriteria atau standar yang digunakan. Analisa kompetensi disusun sebagian besar untuk pengembangan karier, tetapi penentuan tingkat kompetensi dibutuhkan untuk mengetahui efektivitas tingkat kinerja yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi determinasi diri seseorang semakin tinggi pula kebutuhan akan peningkatan kompetensi diri.

Sebuah penelitian tentang pengaruh keaktifan mahasiswa dalam organisasi dan prestasi belajar terhadap kesiapan kerja mahasiswa yang ditulis oleh Yunindra Widyatmoko (2014) menunjukkan bahwa keaktifan dalam organisasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja. Kegiatan organisasi merupakan wahana untuk mengembangkan diri mahasiswa yang dapat menampung kreatifitas, menyalurkan bakat, dan meningkatkan pengetahuan. Penelitian ini sesuai dengan manfaat organisasi

menurut Silvia Sukiman (2004: 69) antara lain melatih kerja sama, menambah wawasan, dan membina kepercayaan diri yang nantinya berguna dalam dunia kerja.

Peneliti melakukan observasi di lapangan dan menemukan fakta bahwa penggerak Kelas Inspirasi Malang memiliki ketrampilan berorganisasi yang baik dilihat dari kedisipinan dalam mengikuti rapat koordinasi, koordinasi yang efektif dan kondusif, dan hampir keseluruhan anggota memberikan pendapat secara aktif. Hal ini menunjukkan penggerak Kelas Inspirasi Malang memiliki kompetensi dan sadar akan kebutuhan kompetensi.

b) Regulasi Diri

Faktor Regulasi Diri memiliki pengaruh terbesar kedua diantara aspek determinasi diri lainnya dengan besar muatan 0.7801 (P-value $0,000 < 0,05$ signifikan) terhadap determinasi diri Penggerak Kelas Inspirasi Malang.

Hal tersebut didukung sebagaimana pada hasil data awal wawancara bahwasanya seseorang ingin menyelesaikan tugasnya dengan baik dan mendapatkan tugas atau tantangan baru, terlebih lagi seorang mahasiswa yang sedang aktif-aktifnya mengeksplor diri dan mencoba hal-hal baru.

Regulasi diri berkaitan dengan bagaimana individu mengaktualisasikan dirinya dengan menampilkan serangkaian tindakan yang ditujukan pada pencapaian target.

Menurut Bandura (Chairani dkk, 2010: 14), regulasi diri merupakan kemampuan mengatur tingkah laku dan menjalankan tingkah laku tersebut sebagai strategi yang berpengaruh terhadap performansi seseorang mencapai tujuan atau prestasi sebagai bukti peningkatan.

Pendapat Adler (dalam Alwisol, 2007) mengenai regulasi juga sangat berkaitan bahwa setiap orang memiliki kekuatan untuk bebas menciptakan gaya hidupnya sendiri-sendiri. Manusia bertanggung jawab tentang siapa dirinya dan bagaimana dia bertingkah laku. Manusia mempunyai kekuatan kreatif untuk mengontrol kehidupan dirinya, bertanggung jawab terhadap dirinya, bertanggung jawab mengenai tujuan akhirnya, menentukan cara memperjuangkan mencapai tujuan itu, dan menyumbang pengembangan minat sosial. Kekuatan diri kreatif itu membuat manusia menjadi manusia bebas, bergerak menuju tujuan terarah. (Alwisol, 2007: 74)

Dari pendapat Adler tersebut dapat disimpulkan bahwa setiap individu memiliki kemampuan dasar untuk mengontrol dirinya, sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya untuk bertanggung jawab sesuai dengan tujuan hidupnya.

Berdasarkan fakta dan hasil observasi di lapangan, responden (Penggerak Kelas Inspirasi Malang) mampu mengaktualisasikan dirinya dengan baik, mampu melaksanakan pembagian tugas dengan sangat baik, mampu membagi tugas organisasi dengan status mahasiswa dan pekerja yang disandang, hampir tiap penggerak

melakukan perencanaan atau penjadwalan (*Time Management*), menyampaikan ide, saran dan inovasi untuk perkembangan Kelas Inspirasi Malang, mampu berkontribusi secara menyeluruh baik tenaga, pikiran, maupun finansial. Hal ini menunjukkan bahwa penggerak kelas Inspirasi memiliki regulasi diri yang sangat baik.

Dari hasil angket terbuka yang dicantumkan dalam skala, yakni memiliki 2 pertanyaan, sebagian besar responden menjawab bahwa mereka senang mengikuti Kelas Inspirasi dan akan bertahan untuk mengikuti Kelas Inspirasi baik di Malang maupun kota lain.

Hal ini menunjukkan bahwa penggerak Kelas Inspirasi memiliki Regulasi yang baik dengan kesadaran akan tujuan mengikuti organisasi, seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya, belajar mengatur tingkah laku, meningkatkan kemampuan problem solving, meningkatkan kontrol perilaku dan emosi, dan lain-lain. Sehingga semakin tinggi determinasi diri seseorang semakin tinggi pula regulasi diri dan keinginan untuk dapat meningkatkan regulasi diri.

c) *Relatedness*

Faktor *Relatedness* memiliki pengaruh terbesar diantara aspek determinasi diri lainnya dengan besar muatan 0.7191 (P-value $0,000 \leq 0,05$ signifikan) terhadap determinasi diri Penggerak Kelas Inspirasi Malang.

Menurut Hendra dan Rumi (2001), *relatedness* adalah hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam satu komunitas serta memiliki rasa saling

bergantung satu dengan yang lain. Kebutuhan akan keterkaitan adalah kebutuhan seseorang untuk berinteraksi, berhubungan, dan peduli satu sama lain. (Hendra dan Rumi, 2001)

Relatedness (keterkaitan) yang berhubungan dengan pengembangan dan pemeliharaan hubungan pribadi yang dekat seperti teman-teman terbaik dan partner romantis serta kelompok yang memiliki kelekatan adalah salah satu dari tiga kebutuhan psikologis dasar.

Berdasarkan data awal wawancara, banyak responden memiliki kebutuhan *relatedness* yang cukup tinggi, yakni adanya keinginan untuk berinteraksi dengan banyak orang, keinginan untuk mengenal penggerak Kelas Inspirasi Malang yang bervariasi, memiliki hubungan personal yang baik dengan orang lain, memiliki minat dan impian yang sejalan, persamaan nasib dan lain-lain. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan akan saling terkait satu sama lain.

Deci dan Ryan (2002) menyatakan *Relationships Motivation Theory (RMT)* berkaitan dengan hubungan lainnya, dan berpendapat bahwa beberapa jumlah interaksi tersebut tidak hanya diinginkan bagi kebanyakan orang namun sebenarnya penting untuk penyesuaian dan kesejahteraan karena hubungan memberikan kepuasan dari kebutuhan keterkaitan. Dalam skala penelitian determinasi diri pada aspek *relatedness*, kebanyakan item X30, yakni mengenai interaksi dengan teman dan keterkaitan dengan orang lain memiliki hasil estimasi (*Loading Factor* λ_i) sebesar

0,938. Ini menunjukkan bahwa adanya kebutuhan saling terkait dengan orang lain, sehingga semakin tinggi determinasi diri seseorang semakin tinggi kebutuhan dalam keterkaitan.

d) Motivasi Intrinsik

Faktor Motivasi Intrinsik memiliki pengaruh kecil diantara aspek determinasi diri lainnya dengan besar muatan 0.6745 (P-value $0,000 \leq 0,05$ signifikan) terhadap determinasi diri Penggerak Kelas Inspirasi Malang.

Menurut Elliot (2000) motivasi intrinsik bermakna sebagai keinginan dari diri sendiri untuk bertindak tanpa adanya ransangan dari luar. Motivasi intrinsik akan mendorong seseorang untuk berusaha mencapai kepuasan serta memberi keajegan dalam belajar, kebutuhan, harapan, dan minat dan sebagainya. Sementara menurut Widayatun (2008), motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Termasuk motivasi intrinsik adalah perasaan nyaman pada ibu nifas ketika dia berada di rumah bersalin.

Thornburgh dalam Elida Prayitno, (1989:10) berpendapat bahwa motivasi intrinsik adalah keinginan bertindak yang disebabkan faktor pendorong dari dalam diri (internal) individu. Individu yang digerakkan oleh motivasi intrinsik, baru akan puas kalau kegiatan yang dilakukan telah mencapai hasil yang terlibat dalam kegiatan itu. Sedangkan menurut Singgih D. Gunarsa, (2008:50) motivasi intrinsik merupakan dorongan atau kehendak

yang kuat yang berasal dari dalam diri seseorang. Semakin kuat motivasi intrinsik yang dimiliki oleh seseorang, semakin besar kemungkinan ia memperlihatkan tingkah laku yang kuat untuk mencapai tujuan.

Berdasarkan data wawancara awal bersama Putri Anandita (Januari 2016) responden penggerak Kelas Inspirasi Malang mengikuti Kelas Inspirasi karena ajakan temannya. Namun berdasarkan fakta di lapangan, penggerak Kelas Inspirasi mampu menghasilkan kinerja yang baik dan sungguh sungguh dalam melaksanakan pembagian tugas. Ketika diadakan gathering (pertemuan) sebagian besar penggerak Kelas Inspirasi Malang hadir, apabila tidak bias hadir mereka akan meminta izin ketidakhadiran. Hal di atas menunjukkan bahwa responden mendapat informasi mengenai Kelas Inspirasi Malang dari teman atau orang lain, dan merasa tergugah dan memiliki dorongan untuk aktif mengikuti Kelas Inspirasi Malang.

e) Otonomi diri

Faktor otonomi diri memiliki pengaruh paling kecil diantara aspek determinasi diri lainnya dengan besar muatan 0.5056 (P-value $0,000 \leq 0,05$ signifikan) terhadap determinasi diri Penggerak Kelas Inspirasi Malang.

Autonomy (otonomi) adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri

yang mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri. (Deci & Ryan, 2002).

Kebutuhan akan kemandirian adalah kebutuhan seseorang untuk menjadi “alasan hidup” bagi dirinya sendiri dan berintegrasi dengan dirinya sendiri tanpa melupakan kebutuhan pertolongan oleh orang lain. Menurut Allport, fungsi otonomi adalah motivasi individu yang bersifat independen (tidak terikat dengan masa lalu).

Berdasarkan observasi di lapangan (selama 4 kali pertemuan dalam 3 bulan, Maret – Mei 2016), penggerak Kelas Inspirasi memiliki otonom diri yang cukup, seperti mampu mengambil keputusan, memilih jabatan atau tugas saat pembagian jobdesk, bertanggungjawab atas terselenggaranya sebuah kegiatan, dan lain-lain, meskipun sebagian besar memilih untuk bekerja dengan orang lain dari pada bekerja sendiri.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis faktor determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang diketahui bahwa semua faktor determinasi diri mempunyai bobot kontribusi pengaruh yang bervariasi, faktor dengan kontribusi pengaruh yang paling tinggi adalah faktor kompetensi dengan *loading factor* 0.7941, yang kedua adalah regulasi diri dengan *loading factor* sebesar 0.7801, faktor terbesar ketiga adalah faktor *relatedness* (keterhubungan) dengan *loading factor* 0.7191, faktor keempat adalah motivasi intrinsik dengan *loading factor* 0.6745, faktor kelima adalah otonom dengan *loading factor* 0.5056, keseluruhan dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan).

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi Kelas Inspirasi Malang

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan bahwa determinasi diri penggerak kelas Inspirasi cukup tinggi tampak dari lima faktor yang masing-masing memiliki pengaruh terhadap determinasi diri. Hal ini diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh penggerak Kelas Inspirasi untuk membuat konsep kegiatan yang menarik dan menantang agar dapat meningkatkan kompetensi, motivasi intrinsik, otonom, regulasi diri, dan *relatedness* penggerak Kelas Inspirasi Malang.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti analisis faktor determinasi diri maka disarankan untuk memahami benar permasalahan determinasi diri, selain itu hendaknya peneliti mencari responden atau subjek yang heterogen agar hasilnya lebih valid dan reliable.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, yakni keterbatasan teori dan keterbatasan peniliti

1. Keterbatasan Teori

Teori mengenai determinasi diri tidak banyak ditulis atau dikembangkan oleh para ahli, Peneliti menggunakan teori yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan. Ryan dan Deci menjelaskan cukup rinci mengenai determinasi diri, namun tidak menjelaskan mengenai batasan teori dengan teori yang terkait seperti motivasi intrinsik dan regulasi diri.

Selain itu, referensi mengenai analisis faktor determinasi diri juga sulit ditemukan karena belum banyak peneliti yang menggunakan determinasi diri.

2. Keterbatasan Waktu

Peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam mengumpulkan data responden. Rencana penelitian menggunakan sampel populasi yakni berjumlah 144 responden. Penyebaran angket dilakukan dalam waktu 1,5 bulan dengan target 144 responden belum berhasil tercapai. Alhasil jumlah sampel mendekati populasi yakni 112 sampel.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Amanah. (2015). *Tentang Kelas Inspirasi Malang*. Diakses pada tanggal 12 Maret 2016. <http://kelasinspirasimalang.org/about/>
- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. UMMpress: Malang
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian Edisi Revisi*. UMMpress: Malang
- Andrea. (2008). *Serba serbi Organisasi*. UMMpress: Malang
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Edisi 2)*. Rineka Cipta: Jakarta
- Azwar. (2009). *Pengukuran Konstruksi Alat Ukur*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Byars & Rue. (1997). Needs of Self Competence. *Psychological Inquiry*, 21, 281-304
- Dachlan. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Ilmu Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Deci, E. L. (1971). Effects of externally mediated rewards on intrinsic motivation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 18, 105–115.

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. New York: Plenum.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11, 227-268.
- Deci, E. D., & Ryan, R. M. (2002). *Handbook of self-determination research*. New York: University of Rochester Press.
- Departemen Agama RI. (2002). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Bumi Restu
- Elliot. (2000). *The Source of Motivation*. New York: University of Rochester Press
- Ghufron. (2011). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Regulasi Diri*. Jakarta: Loyal School
- Gunarsa, Singih D. (2008). *Dorongan dalam Motivasi*. Jakarta: Loyal School
- Hair, Babin, dan Anderson. (2010). *Structural Equation Modelling (SME)*. New York: University of Rochester Press
- Handoko, Martin. (1992). *Motivasi dalam Pengorganisasian*. Multiple Subject, 10, hlm. 9
- Hendra & Rumi. (2001). *Social Relatedness*. Surabaya: Galia Pustaka

- Hidayat, A.A. (2009). *Pengukuran Motivasi*. Diakses dari <http://dr-suparyanto.blogspot.com./2010/2009/konsep-motivasi.html>. Tanggal akses 15 Januari 2016.
- Howard, Sue. (1999). *Ilmu Perilaku dan Asal Perilaku*. Surabaya: Galia Pustaka
- Irwanto. (2000). *Motivasi dan Pengukuran Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Irwanto. (2000). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Kerlinger. (1990). Psychological Persepective: Self Regulation. *Psychology on First Journal*, 1, 188
- Koentjaraningrat. (1994). *Pengukuran dan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Balai Pustaka
- Lynn, C. (1985). *The Perfect Behaviors*. Thomson Learning: USA
- Nazir. (2003). Pedoman dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Respective Journal*, 4, 193 - 194
- Ngalim Purwanto. (1998). *Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi* . Bandung : Jaya Pustaka
- Poerwanto. 2006. *Kamus Umum Bahasa Indonesia. Edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka Departemen Pendidikan Nasional.
- Prayitno, Elida. (1989). *Menguak Seluk Beluk Motivasi*. Bandung : Jaya Pustaka

- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55, 68-78.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). *Self Determination Theory*. 20 Mei 2016. <http://www.selfdeterminationtheory.org/theory/>
- Sardiman A.M. (2009). *Pendekatan Dasar Motivasi*. Banten: Yaliwudika
- Scheaffer, Mendenhall & Gerow. (2012). *The Method of Running Sample for Social Research*. Thomson Learning: USA
- Schneider, Bugental, & Pierson. (2001). Self Motivation inpsychological approach. *Psychological Inquiry*, 11, 27-38.
- Schultz, Duane dan Schultz, Sydney Allen. (2005). *The Theories of Personality*. Thomson Learning: USA
- Schunk, Pintrich, Meece. (2002). *Organismic Integration Theory*. Thomson Learning: USA
- Semium. (2006). *Pengenalan diri (Self Acquaintance) dalam memahami Kualitas Hidup*. Bandung: Jaya Press.
- Sobur, Alex. (2011). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Edisi 2)*. Bandung: Alfabeta

- Sukardi. (2006). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bumi Aksara: Jakarta
- Sukarnyana. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas*. Depdiknas Dirjen Dikdasmen PPPG IPS: Malang.
- Sukiman, Silvia. (2004). *Berkarya dan Berorganisasi*. Jakarta: Sagung Seto
- Sunandar, Yani. (2014). *Peningkatan Kompetensi di Kalangan Pekerja*. 16 Juli 2016. <http://www.isigood.com>
- Suryabrata, Sumadi. (2008). *Psikologi Kepribadian*. PT Raja Grafindo: Jakarta
- Uno, Hamzah B. (2008). Pendekatan Kognitif dalam Meningkatkan Motivasi. *Layaris Jurnal*, 12, hlm. 3
- Vandenbos. (2008). *Study of Self Determination in general*. American : Publics Onways
- Walgito, Bimo. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi
- Widayatun, Tri Rusmi. 2008. *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sagung Seto
- Widayatun, Tri Rusmi. 2009. *Ilmu Perilaku (Bag.2)*. Jakarta: Sagung Seto
- Widyatmoko, Yunindra. (2014). *Pengaruh Keaktifan Mahasiswa dalam Organisasi dan Prestasi Belajar terhadap Kesiapan Kerja Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta



LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 BLUE PRINT DAN ASPEK SKALA

Blue Print *Self Determination*

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Deskriptor
1.	c. Autonomous motivation	Dapat mengidentifikasi nilai aktivitasnya	Penggunaan waktu yang efektif dan efisien, aktivitas yang bernilai dan bermanfaat
		Dapat menyesuaikan aktivitas dengan pendirian	Kebijaksanaan dalam melaksanakan kegiatan sesuai pendirian awal
		d. Controlled motivation	Mengarahkan perilaku sesuai tujuan dan ekspektasi
2.	Otonom Diri	Memiliki kemampuan dalam mengambil keputusan	Kesiapan ketegasan, dan optimis
		Merasa bebas untuk melakukan sesuatu yang diinginkan dengan tanggung jawab	Memiliki kebebasan yang bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu
		Kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri	Memiliki kendali terhadap diri sendiri sepenuhnya
3.	Kompetensi Diri	Mengontrol hasil dan keinginan dalam menguasai kemampuan tertentu	Dapat memonitoring tujuan dan hasil sesuai dengan kemampuan yang dimiliki

		Mampu untuk sukses	Bersiap, berusaha, dan optimis dalam beraktivitas
		Memiliki tuntutan prestasi yang ditandai dengan keberhasilan	Adanya perubahan, usaha, dan semangat yang mendorong terciptanya sebuah prestasi
4.	Regulasi Diri	Mampu mengatur pikiran, emosi, dan perilaku	Melakukan introspeksi diri, pengelolaan pikiran, emosi, dan perilaku sesuai dengan keadaan
		Managemen diri yang tepat	Mengelola diri mulai dari waktu, kegiatan, kemampuan, body limits, dll
		Mengatur tindakan yang ditujukan pada pencapaian target	Optimis, berorientasi pada tujuan, kukuh pendirian
5.	Relatedness	Memiliki kebutuhan untuk berinteraksi	Kasih sayang, kehangatan, keramahan
		Memiliki rasa kepedulian yang tinggi	Peka terhadap sekitar, dan melakukan kegiatan yang bermanfaat bagi sekitarnya
		Merasa bergantung satu sama lain	Adanya keterikatan, kebutuhan sosial akan kebersamaan, pertolongan
		Menerima perhatian, afeksi, dan ekspresi cinta dari orang lain	Asertivitas sosial,
		Mendapatkan penerimaan dari lingkungan dengan apa adanya	Kehangatan, keramahan, respon sosial dan introspeksi diri

ASPEK SKALA

Aspek	No.	FAVORABLE	UNFAVORABLE
Motivasi	1.	Saya mampu menggunakan waktu saya secara efektif antara kegiatan Kelas Inspirasi Malang dan kegiatan-kegiatan yang lain	Saya tidak mendapatkan apa-apa dalam mengikuti Kelas Inspirasi Malang (-)
	2.	Saya mengetahui bahwa Kelas Inspirasi Malang bermanfaat bagi saya	Saya malas mengikuti kegiatan yang tidak bermanfaat bagi saya maupun orang lain (-)
	3.	Saya selalu fokus pada tujuan awal saya mengikuti kegiatan	Saya sulit memahami keinginan saya (-)
Otonom	4.	Saya siap mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan/keinginan saya	Saya tidak bisa bekerja kecuali bersama rekan kerja saya (-)
	5.	Apabila saya ditunjuk sebagai ketua pelaksana, saya siap dan bersedia	Saya sering ragu pada keputusan saya sendiri (-)
	6.	Mengikuti Kelas Inspirasi merupakan kemauan saya sendiri	Saya tidak mengambil inisiatif atau peran dalam kegiatan Kelas Inspirasi
	7.	Saya bertanggung jawab atas apa yang saya lakukan	Saya lebih memilih ditunjuk daripada mengambil peran
	8.	Jika saya melakukan kesalahan, saya berani meminta maaf	
	9.	Saya mampu mengatasi masalah saya sendiri tanpa bantuan orang lain	
	10.	Saya senang mengikuti kegiatan Kelas Inspirasi dan mendapatkan peran sesuai kemampuan saya	
Kompetensi	11.	Saya sering mengevaluasi kegiatan Kelas Inspirasi, apakah hasil yang saya dapatkan sesuai dengan keinginan saya	Keberhasilan dari hasil karya saya hanyalah suatu kebetulan semata (-)
	12.	Saya berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesuksesan	Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki (-)
	13.	Kegiatan Kelas Inspirasi adalah kegiatan yang sesuai dengan kemampuan saya	Saya tidak terlalu memikirkan hasil prestasi saya, baik atau buruk sama saja (-)
	14.	Saya termasuk orang yang optimis dalam berbagai hal	

	15.	Saya ingin meningkatkan kemampuan saya dalam berorganisasi dengan mengikuti Kelas Inspirasi	
Regulasi Diri	16.	Saya telah mengetahui secara jelas kegiatan Kelas Inspirasi sebelum mengikutinya	Saya tidak melanjutkan pekerjaan yang sulit diselesaikan (-)
	17.	Saya selalu introspeksi diri	Saya tidak pernah menjadwalkan kegiatan saya, saya hanya menjalani apa adanya (-)
	18.	Saya mampu berpikir positif dalam hal apapun	Apabila saya tidak mampu menyelesaikan tugas, saya kecewa terhadap diri saya (-)
	19.	Saya mampu menyelesaikan tugas Kelas Inspirasi dengan baik	Saya merasa kegiatan Kelas Inspirasi banyak menyita waktu saya (-)
	20.	Saya pandai membagi waktu, untuk kuliah, aktivitas organisasi, dan kegiatan Kelas Inspirasi	
Relatedness	21.	Saya senang berdiskusi dengan teman-teman penggerak Kelas Inspirasi Malang	Saya tidak suka mencampuri urusan orang lain (-)
	22.	Dengan mengikuti Kelas Inspirasi, saya bertemu banyak orang dengan berbagai profesi	Saya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dalam Kelas Inspirasi (-)
	23.	Saya mengikuti Kelas Inspirasi karena teman saya	
	24.	Saya selalu ingin membantu orang lain	
	25.	Saya selalu ikut kumpul koordinasi Kelas Inspirasi Malang	
	26.	Saya termasuk orang yang suka memperhatikan keadaan di sekitar saya	

LAMPIRAN 2 SKALA

SKALA PSIKOLOGI

SKALA PENELITIAN

Selamat Pagi/Siang/Sore,

Saya Wiwin Imanuha, mahasiswi Jurusan Psikologi di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir saya bermaksud untuk melakukan pengambilan data menggunakan skala. Kiranya Bapak/Ibu/Saudara/i berkenan membantu mengisi kuesioner ini dengan baik dan benar, karena informasi yang diberikan sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Identitas dan informasi yang Bapak/Ibu/Saudara/i sangat dijamin kerahasiaannya. Atas bantuan dan kerjasamanya Saya ucapkan terimakasih.

A. Identitas dan Karakteristik Penggerak Kelas Inspirasi

Beri tanda (X) pada salah satu jawaban yang Anda anggap paling sesuai untuk masing-masing pertanyaan mengenai identitas dan karakteristik perilaku pengunjung Kawasan Wisata Goa Selomagleng.

1. Nama : _____
2. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
3. Usia : tahun
3. Pekerjaan : PNS/TNI/POLRI Pegawai Swasta Wiraswasta
 Pelajar/Mahasiswa Lainnya, sebutkan
4. Daerah Asal/Tempat Tinggal : _____
5. Sumber informasi mengenai Kelas Inspirasi:

<input type="checkbox"/> Anggota keluarga/kerabat/teman	<input type="checkbox"/> Selebaran/spanduk/brosur/media massa
<input type="checkbox"/> Media sosial (Facebook/Twitter/Instagram dll)	<input type="checkbox"/> Lainnya,.....

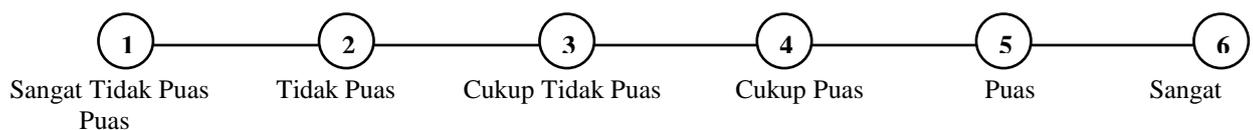
B. Skala

No.	Indikator	Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju
1.	Saya mampu menggunakan waktu saya secara efektif antara kegiatan Kelas Inspirasi Malang dan kegiatan-kegiatan yang lain				
2.	Saya malas mengikuti kegiatan yang tidak bermanfaat bagi saya maupun orang lain				
3.	Saya tidak mengambil inisiatif atau peran dalam kegiatan Kelas Inspirasi				
4.	Saya mampu berpikir positif dalam hal apapun				
5.	Mengikuti Kelas Inspirasi merupakan kemauan saya sendiri				
6.	Saya sering ragu pada keputusan saya sendiri				
7.	Saya tidak yakin dengan kemampuan yang saya miliki				
8.	Saya senang mengikuti kegiatan Kelas Inspirasi dan mendapatkan peran sesuai kemampuan saya				
9.	Saya ingin meningkatkan kemampuan saya dalam berorganisasi dengan mengikuti Kelas Inspirasi				
10.	Saya sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dalam Kelas Inspirasi				
11.	Saya telah mengetahui secara jelas kegiatan Kelas Inspirasi sebelum mengikutinya				
12.	Saya berusaha semaksimal mungkin untuk mencapai kesuksesan				
13.	Jika saya melakukan kesalahan, saya berani meminta maaf				
14.	Saya lebih memilih ditunjuk daripada mengambil peran				
15.	Saya merasa kegiatan Kelas Inspirasi banyak menyita waktu saya				
16.	Kegiatan Kelas Inspirasi adalah kegiatan yang sesuai dengan kemampuan saya				
17.	Saya sering mengevaluasi kegiatan Kelas				

	Inspirasi, apakah hasil yang saya dapatkan sesuai dengan keinginan saya				
18.	Apabila saya ditunjuk sebagai ketua pelaksana, saya siap dan bersedia				
19.	Saya mampu menyelesaikan tugas Kelas Inspirasi dengan baik				
20.	Saya tidak pernah menjadwalkan kegiatan saya, saya hanya menjalani apa adanya				
21.	Saya mengetahui bahwa Kelas Inspirasi Malang bermanfaat bagi saya				
22.	Saya termasuk orang yang optimis dalam berbagai hal				
23.	Apabila saya tidak mampu menyelesaikan tugas, saya kecewa terhadap diri saya				
24.	Saya senang berdiskusi dengan teman-teman penggerak Kelas Inspirasi Malang				
25.	Saya selalu fokus pada tujuan awal saya mengikuti kegiatan				
26.	Saya mampu mengatasi masalah saya sendiri tanpa bantuan orang lain				
27.	Saya tidak terlalu memikirkan hasil prestasi saya, baik atau buruk sama saja				
28.	Saya pandai membagi waktu, untuk kuliah, aktivitas organisasi, dan kegiatan Kelas Inspirasi				
29.	Saya termasuk orang yang suka memperhatikan keadaan di sekitar saya				
30.	Saya senang berinteraksi dengan banyak orang, saling berbagi dan terkait dengan yang lain				
31.	Saya siap mengambil keputusan sesuai dengan kemampuan/keinginan saya				

C. Kelas Inspirasi

Berikan tanda silang (X) pada jawaban yang menurut Anda sesuai dengan pernyataan berkaitan dengan kepuasan dan loyalitas terhadap Gerakan Kelas Inspirasi berdasarkan skala penilaian berikut.



a. Secara umum apakah Anda merasa senang saat mengikuti kegiatan Kelas

Inspirasi?

<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Sangat Senang	Tidak Senang	Tidak Senang	Cukup Senang
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Senang	Sangat Senang	Sangat Senang	Sangat Senang

b. Seberapa besar Anda akan tetap bertahan mengikuti Kelas Inspirasi?

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----

c. Apa saran yang Anda berikan untuk perbaikan Kelas Inspirasi kedepan?

.....

.....

.....

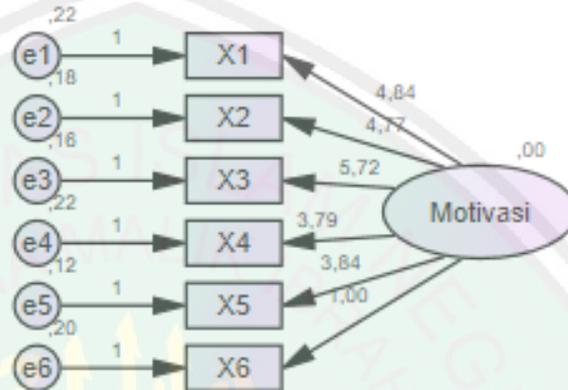
☺ Terima Kasih ☺

LAMPIRAN 3 ANALISIS DATA

1. Analisis Faktor dalam variable

b) *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Motivasi Intrinsik

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel motivasi intrinsik digunakan model CFA dalam Gambar 4.1



Gambar 4.1. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Motivasi Intrinsik

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model.

Tabel 4.2 Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variabel Motivasi Intrinsik

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	30,784	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,902	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,047	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,909	Model diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,911	Model diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,863	Model cukup diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

* $\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa model telah memenuhi tiga kriteria kebaikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel motivasi intrinsik yang terbentuk sudah sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah

indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel motivasi intrinsik (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*. Dikatakan valid apabila nilai *loading factor* $\geq 0,5$ dan idealnya bernilai $\geq 0,7$. Nilai *loading factor* dari semua indikator dalam model disajikan dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel Motivasi Intrinsik

Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>
X ₆ ← Motivasi Intrinsik	0,890	-
X ₅ ← Motivasi Intrinsik	0,218	0,505
X ₄ ← Motivasi Intrinsik	0,616	0,512
X ₃ ← Motivasi Intrinsik	0,709	0,503
X ₂ ← Motivasi Intrinsik	0,412	0,505
X ₁ ← Motivasi Intrinsik	0,689	0,507

Berdasarkan Tabel 4.3 diperoleh

bahwa kelima variabel indikator yang mengukur variabel laten motivasi intrinsik tidak valid. Nilai *loading factor* masing-masing indikator bernilai lebih dari 0,7 dan *p-value* yang bernilai $>0,050$. Dapat dikatakan bahwa indikator yang ada signifikan sebagai pengukur variabel motivasi intrinsik. Analisis selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas dan hasilnya disajikan dalam Tabel 4.4.

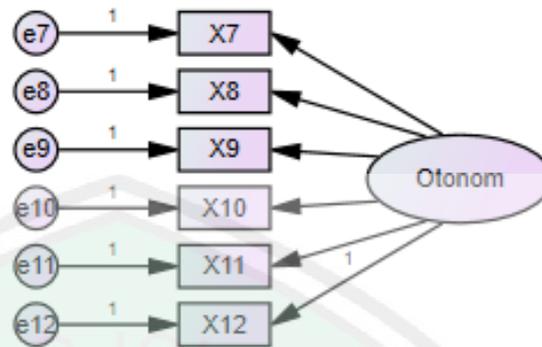
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Motivasi Intrinsik

Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	<i>Construct Reliability</i>
	0,890	0.11	
	0,218	0.782	
Motivasi	0,616	0.384	
Intrinsik	0,709	0.291	0,835*
	0,412	0.588	
	0,689	0.311	
Jumlah	3.534	2.466	

Berdasarkan Tabel 4.4 dan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,835. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten motivasi intrinsik dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Nilai reliabilitas yang tinggi menunjukkan korelasi antar variabel indikator yang tinggi pula. Hal tersebut menunjukkan bahwa keenam indikator yang ada dapat mengukur variabel laten.

j) *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Otonom

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel otonom digunakan model CFA dalam Gambar 4.2

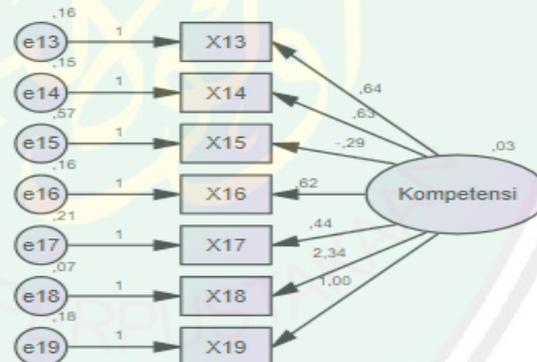


Gambar 4.2.Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Otonom

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi. Namun dalam output AMOS tidak diperoleh hasil estimasi yang sesuai. Terdeteksi bahwa model yang terbentuk dalam keadaan *unidentified*. Untuk mengatasi permasalahan tersebut disarankan untuk menambah satu atau lebih variabel indikator yang dapat mengukur variabel laten otonom.

k) ***Confirmatory Factor Analysis* Variabel Kompetensi**

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel kompetensi digunakan model CFA dalam Gambar 4.3.



Gambar 4.3.Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Kompetensi

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=11$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model. Hasil uji kebaikan model disajikan dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5.Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variabel Kompetensi

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	49,090	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,888	Model cukup diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,110	Model tidak dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,730	Model cukup diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,922	Model dapat diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,812	Model cukup diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,210	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,851	Model cukup diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

$$*\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$$

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa model telah memenuhi kriteria kebaikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel kompetensi yang terbentuk sudah cukup sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel kompetensi (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*. Dikatakan valid apabila nilai *loading factor* $\geq 0,5$ dan idealnya bernilai $\geq 0,7$. Nilai *loading factor* dari semua indikator dalam model disajikan dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6.Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel Kompetensi

Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>
X ₁₉ ← Kompetensi	0,572	-
X ₁₈ ← Kompetensi	0,836	0,037
X ₁₇ ← Kompetensi	0,560	0,176
X ₁₆ ← Kompetensi	0,858	0,047
X ₁₅ ← Kompetensi	0,466	0,558
X ₁₄ ← Kompetensi	0,171	0,040
X ₁₃ ← Kompetensi	0,963	0,044

variabel laten kompetensitelah signifikan. Nilai *loading factor* masing-masing indikator bernilai kurang dari 0,7 namun *p-value* keempat indikator tersebut bernilai kurang dari 0,05. Dapat dikatakan bahwa keenam indikator yang ada signifikan sebagai pengukur variabel kompetensi dan lima indikator yang dapat dikatakan valid yaitu indikator X₁₃ X₁₆ X₁₇ X₁₈ X₁₉.

Tabel 4.7.Hasil Uji Reliabilitas Variabel Kompetensi

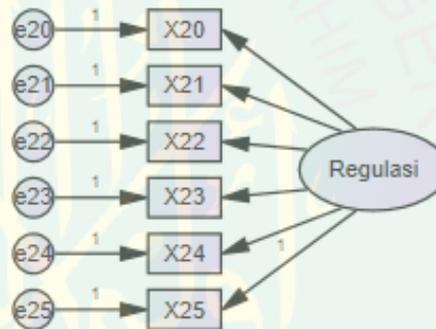
Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	<i>Construct Reliability</i>
	0,572	0,862	
Kompetensi	0,836	0,301	0,883*
	0,560	0,974	

	0,858	0,933
	0,466	0,996
	0,171	0,926
	0,963	0,931
Jumlah	4.426	2.574

Berdasarkan Tabel 4.7 dan hasil perhitungan diatas diperoleh nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,883. Nilai tersebut lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten kompetensi dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa keenam indikator yang ada dapat mengukur variabel laten.

1) *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Regulasi Diri

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel regulasi diri digunakan model CFA dalam Gambar 4.4.



Gambar 4.4. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel Regulasi Diri

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model.

Tabel 4.8. Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variabel Regulasi Diri

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	16,573	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,955	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,031	Model diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,020	Model tidak dapat diterima

TLI	$\geq 0,90$	0,612	Model cukup diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,634	Model cukup diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,304	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,938	Model diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

$$*\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$$

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa model telah memenuhi tujuh kriteria kebaikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel regulasi diri yang terbentuk sudah sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel regulasi diri (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*. Dikatakan valid apabila nilai *loading factor* $\geq 0,5$ dan idealnya bernilai $\geq 0,7$. Nilai *loading factor* dari semua indikator dalam model disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9. Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel Regulasi Diri

Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>
X ₂₅ ← Regulasi Diri	0,044	-
X ₂₄ ← Regulasi Diri	0,658	0,566
X ₂₃ ← Regulasi Diri	0,120	0,499
X ₂₂ ← Regulasi Diri	0,781	0,527
X ₂₁ ← Regulasi Diri	0,829	0,860
X ₂₀ ← Regulasi Diri	0,156	0,572

Berdasarkan Tabel 4.8 diperoleh bahwa kelima variabel indikator yang mengukur variabel laten regulasi diri signifikan. Nilai *loading factor* masing-masing indikator bernilai lebih dari 0,7 dan *p-value* yang bernilai $> 0,050$. Hanya terdapat satu indikator yang valid yaitu indikator X₂₁.

Tabel 4.10. Hasil Uji Reliabilitas Variabel Regulasi Diri

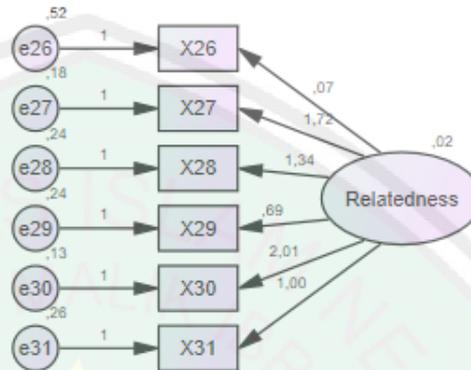
Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	<i>Construct Reliability</i>
	0,044	0,956	
	0,658	0,342	
Regulasi	0,620	0,38	0,766*
Diri	0,781	0,219	
	0,829	0,171	
	0,156	0,844	
Jumlah	3.088	2.912	

Berdasarkan Tabel 4.10 dan hasil perhitungan di atas diperoleh

nilai *Construct Reliability* (CR) sebesar 0,766. Nilai tersebut lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten regulasi diri dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

m) **Confirmatory Factor Analysis Variabel Relatedness**

Untuk mengetahui validitas dan reliabilitas variabel *relatedness* digunakan model CFA dalam Gambar 4.5.\



Gambar 4.5. Model *Confirmatory Factor Analysis* Variabel *Relatedness*

Model CFA yang terbentuk menunjukkan bahwa model dalam keadaan *over identified*. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai derajat bebas positif ($df=9$) yang diperoleh berdasarkan perhitungan. Dapat diartikan bahwa syarat perlu sebagai model yang *identified* telah terpenuhi.

Tahap selanjutnya dilakukan pemeriksaan kriteria kebaikan model (*goodness of fit*). Model dikatakan baik bila telah memenuhi beberapa kriteria kebaikan model dan secara umum tiga sampai empat indeks sudah cukup untuk menentukan kesesuaian model. Hasil uji kebaikan model disajikan dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11. Hasil Uji Kebaikan Model CFA Variabel *Relatedness*

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	48,573	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,867	Model cukup diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,0102	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,422	Model tidak dapat diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,102	Model tidak dapat diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,637	Model cukup diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,814	Model cukup diterima
PNFI	Diharapkan kecil	0,000	Model diterima

* $\chi^2_{(0,05;112)} = 137,701$

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa model telah memenuhi enam kriteria kebaikan model. Dapat dikatakan model CFA variabel *relatedness* yang

terbentuk sudah cukup sesuai. Tahap selanjutnya adalah memeriksa apakah indikator yang ada merupakan bagian atau dapat menjelaskan variabel *relatedness* (validitas). Oleh karena itu dilakukan uji validitas dengan melihat nilai *loading factor*.

Tabel 4.12. Hasil Estimasi (*Loading Factor*) Variabel *Relatedness*

Variabel Indikator	<i>Loading Factor</i>	<i>P-value</i>
X ₃₁ ← <i>Relatedness</i>	0,283	-
X ₃₀ ← <i>Relatedness</i>	0,938	0,052
X ₂₉ ← <i>Relatedness</i>	0,609	0,175
X ₂₈ ← <i>Relatedness</i>	0,877	0,067
X ₂₇ ← <i>Relatedness</i>	0,521	0,048
X ₂₆ ← <i>Relatedness</i>	0,114	0,912

Berdasarkan
Tabel 4.12
diperoleh bahwa

terdapat empat variabel indikator yang valid dan signifikan mengukur variabel laten *relatedness*. Analisis selanjutnya adalah melakukan pengujian reliabilitas dan hasilnya disajikan dalam Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Hasil Uji Reliabilitas Variabel *Relatedness*

Variabel	λ_i	$\delta_i = 1 - \lambda_i^2$	<i>Construct Reliability</i>
<i>Relatedness</i>	0,283	0,717	0,753*
	0,938	0,062	
	0,609	0,391	
	0,877	0,123	
	0,521	0,479	
	0,114	0,886	
Jumlah	3.342	3.658	

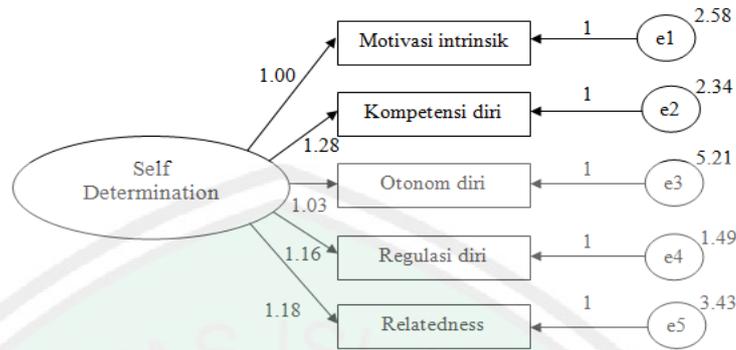
Berdasarkan
Tabel 4.13
dan hasil
perhitungan
diatas
diperoleh
nilai

Construct Reliability (CR) sebesar 0.753. Nilai tersebut lebih besar dari 0,7 sehingga dapat dikatakan bahwa variabel indikator dalam variabel laten *relatedness* dalam keadaan *good reliability* dan dapat digunakan dalam analisis selanjutnya.

2. Analisis Faktor Determinasi Diri

Untuk mengetahui besar pengaruh motivasi intrinsik, kompetensi diri, otonom diri, regulasi diri, dan *relatedness* (keterkaitan) terhadap determinasi diri penggerak Kelas Inspirasi Malang, peneliti menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan program Amos (*Analysis of Moment Structure*), data yang diperoleh sebagai berikut:

Gambar 4.6 Bagan *Goodness of Fit*

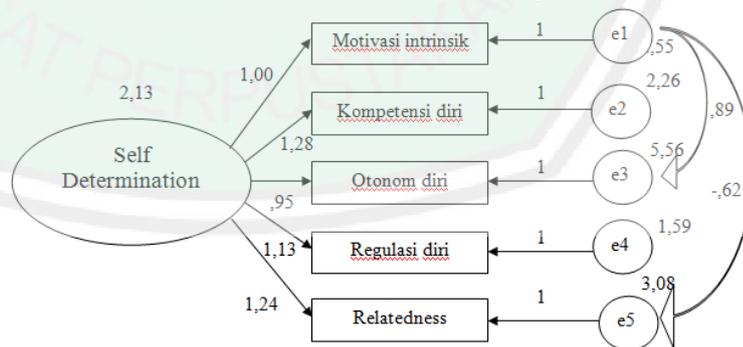


Berdasarkan gambar yang telah diperoleh, maka dapat diketahui bahwa hasil perhitungan dari evaluasi *goodness of fit indices* apabila ada yang kurang baik, mengidentifikasi bahwa model yang dikembangkan perlu dimodifikasi. Hal tersebut sebagaimana keterangan berdasarkan tabel di bawah ini:

Tabel 4.14 Hasil Uji Kebaikan Model CFA

<i>Goodness of Fit Index</i>	<i>Cut Off Value</i>	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	14,654	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,961	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,031	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,116	Model tidak dapat diterima
TLI	$\geq 0,90$	0,921	Model diterima
CFI	$\geq 0,90$	0,961	Model diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,000	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,883	Model cukup diterima

Maka setelah dimodifikasi memunculkan data sebagai berikut:



Gambar 4.7 Bagan *Goodness of Fit* (Modifikasi)

Tabel 4.15. Hasil Estimasi (*Loading Factor*)

Variabel Indikator	Loading Factor	P-value
Motivasi intrinsik	0,6745	0,003
Otonom	0,5056	0,021
Kompetensi	0,794	0,015
Regulasi Diri	0,7801	0,047
Relatedness	0,7191	0,048

Dari Gambar diatas, dapat diketahui *loading factor* dan nilai P dengan signifikansi ≤ 0.05 , faktor motivasi diri memiliki *loading factor* sebesar 0,6745, faktor kompetensi diri mempunyai *loading factor* sebesar 0.7801 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor otonom memiliki *loading factor* sebesar 0.5056 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor regulasi diri memiliki *loading factor* sebesar 0.7941 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), faktor *relatedness* (keterhubungan) memiliki *loading factor* sebesar 0.7191 dengan nilai P-value $0.000 \leq 0.05$ (signifikan), serta nilai kecocokan data berdasarkan table berikut,

Tabel 4.16 Hasil Uji Kebaikan Model CFA

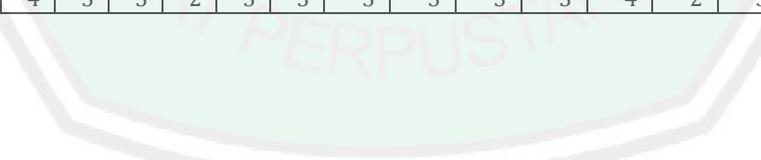
Goodness of Fit Index	Cut Off Value	Hasil Perhitungan	Kesimpulan
χ^2 Statistics	Diharapkan kecil	2,344	Model diterima
GFI	$\geq 0,90$	0,993	Model diterima
RMSEA	$\leq 0,05$	0,00	Model dapat diterima
NFI	$\geq 0,90$	0,636	Model cukup diterima
TLI	$\geq 0,90$	1,022	Model diterima
CFI	$\geq 0,90$	1,000	Model diterima
RFI	$\geq 0,90$	0,431	Model tidak dapat diterima
AGFI	$\geq 0,90$	0,980	Model cukup diterima

LAMPIRAN 4 DATA EXCEL

	A1	A2	A3	A4	A5	A6	A7	A8	A9	A10	A11	A12	A13	A14	A15	A16	A17	A18	A19	A20	A21	A22	A23	A24	A25	A26	A27	A28	A29	A30	A31	
1	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
2	3	3	3	4	3	4	1	4	3	3	3	4	4	4	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	4	
3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	
4	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	1	4	2	4	4	4	4	4	
5	3	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	
6	4	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	4	4	3	3	
7	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	4	
8	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
9	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	4	3	4	4
10	3	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	
11	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	
12	3	4	3	4	3	3	2	3	4	4	3	3	3	3	1	4	3	4	4	3	4	3	3	4	1	3	3	4	4	4	4	
13	3	3	3	4	3	3	1	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	2	3	2	3	3	3	
14	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	
15	3	3	2	3	3	3	1	3	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	2	3	4	4	4	4	
16	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
17	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	
18	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	1	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	3	3	4	4	
19	3	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	2	4	4	4	4	4	
20	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	3	4	1	4	3	4	4	4	4	
21	3	3	3	3	3	3	1	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	
22	3	3	4	3	4	3	2	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3
23	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3
24	3	4	4	3	4	3	1	3	3	2	3	2	4	4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	
25	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	1	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	
26	3	3	4	4	3	3	2	4	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	3	4	3	3	
27	4	4	4	3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	4	1	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	2	3	3	3	3	

28	3	3	3	3	4	4	2	2	3	3	2	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	4	4	
29	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	4	3	3	4	1	3	3	3	3
30	3	3	4	4	4	3	1	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	
31	4	3	4	4	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	
32	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	2	4	3	
33	4	4	3	4	3	4	1	3	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	2	2	4	
34	4	3	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
35	4	4	3	4	4	3	2	4	4	4	4	3	4	4	3	1	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	1	4	
36	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	4	3	4	3	4	2	3	3	4	4	3	4	4	4	2	4	4	4	
37	3	4	4	3	4	3	2	4	4	3	3	3	2	4	1	3	3	4	4	3	4	3	4	4	2	3	4	1	
38	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	2	
39	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
40	3	3	3	3	3	3	1	2	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	
41	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	
42	4	3	3	4	3	4	1	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	3		
43	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	2	4	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	
44	3	3	4	3	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	2	3	4		
45	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	4	2		
46	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3		
47	3	4	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	1	2	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3		
48	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	1	4		
49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	4	3	3	2	3	1		
51	3	3	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3		
52	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3		
53	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2		
54	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2		
55	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	1		
56	3	3	3	3	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4		
57	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1		

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



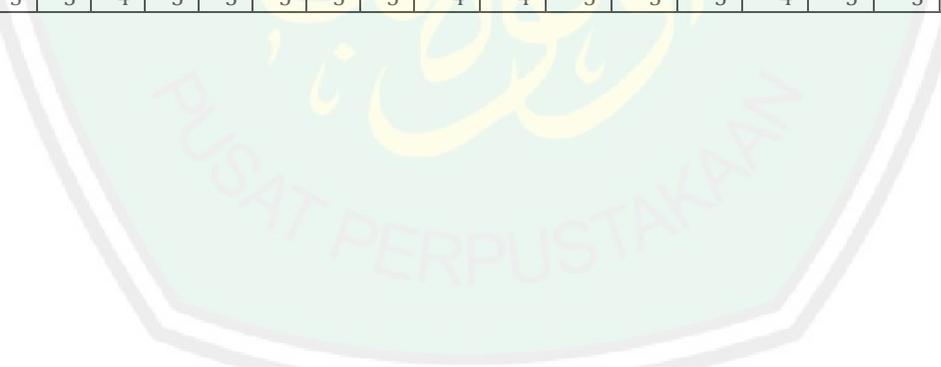
58	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3			
59	4	3	3	4	3	3	1	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	2	3	3	2	2	3	4	3	3	
60	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	2	3		
61	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3		
62	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	4	3	4	2	3	2	4	3	4	3	2	
63	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	4	3	3	3	4
64	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	4	3	4	4	4
65	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3
66	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3
67	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3
68	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
69	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3
70	3	4	3	3	3	3	1	4	3	3	4	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
71	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	2	3	3	3	4	3
72	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	4	3
73	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	4	3
74	4	4	3	4	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	4	4	1	4	3	3	3	3	4	3
75	4	4	3	3	3	2	1	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	4	2	4	4	3	4	3
76	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	1	4	3	3	4	4
77	2	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4
78	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	1	4	3	4	3	4	3	4	4
79	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	4	2	3	4	3	3	4	4
80	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	4	1	3	3	3	3	4
81	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	3	4	3	3	4
82	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	4	3	3	4	4
83	4	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3	2	4	1	3	3	3	3	4	4
84	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	4	3	2	4	1	3	3	3	3	4	4
85	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	4	4	4	4
86	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3
87	3	3	3	4	4	3	2	3	3	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	4

MAULANA MALIK IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



88	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	2	3	1	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	1	3	3	3	3	3	4
89	4	4	3	3	4	3	1	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	
90	4	3	3	3	4	3	1	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4		
91	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	
92	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	1	3	3	4	3	3	
93	4	3	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	3	3	4	3	4	
94	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	4	3	4	
95	3	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	
96	4	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	1	3	2	3	3	3	3	4	
97	4	3	4	3	3	3	1	3	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	2	4	2	3	4	4	3	3	
98	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	
99	3	3	3	3	2	4	2	4	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	
100	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	4	4		
101	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2		
102	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	4	4	3	
103	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	4	3	4	
104	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	1	3	3	3	4	4	3	4	
105	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	
106	4	3	4	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	
107	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	4	
108	4	3	4	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	
109	3	3	4	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	
110	3	3	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	1	2	3	3	3	4	3	3	
111	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	4	
112	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	1	2	4	3	3	4	3	2	

IBRAHIM STATE ISLAMIC UNIVERSITY OF MALANG



BUKTI KONSULTASI

Nama : Wiwin Imanuha
NIM : 12410125
Fakultas : Psikologi
Jurusan : Psikologi
Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
Judul Skripsi : Analisis Faktor *Self Determination* Penggerak Kelas Inspirasi
Malang Berstatus Mahasiswa Aktif

No.	Tanggal	Hal yang dikonsultasikan	Tanda Tangan
1.	14 Januari 2016	Konsultasi judul Skripsi	
2.	26 Januari 2016	Menyerahkan proposal	
3.	11 Februari 2016	Revisi Proposal Skripsi	
4.	19 Februari 2016	Konsultasi BAB I	
5.	19 Februari 2016	Konsultasi BAB II	
6.	11 Maret 2016	Konsultasi BAB III	
7.	17 Maret 2016	Revisi BAB III	
8.	17 Maret 2016	ACC BAB I, II, III	
9.	28 Maret 2016	Seminar Proposal Skripsi	
10.	28 April 2016	Revisi Proposal Skripsi	
11.	13 Mei 2016	Konsultasi Skala	
12.	27, 30 Mei 2016	Konsultasi BAB IV	
13.	31 Agustus 2016	ACC BAB IV	
14.	September 2016	Ujian Skripsi	



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
Jalan. Gajayana 50 Telepon / Faksimile +62341 - 558916 Malang 65144
Website : www.uin-malang.ac.id / <http://psikologi.uin-malang.ac.id>

Nomor : Un.3.4/TL.03/371/2016
Hal : **IZIN PENELITIAN SKRIPSI**

20 Mei 2016

Kepada Yth : **Ketua PIC Kelas Inspirasi Malang**
Di
Malang

Dengan hormat

Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bpk/Ibu untuk memberikan kesempatan melakukan penelitian skripsi kepada :

Nama/NIM : Wiwin Imanuha / 12410125
Tempat Penelitian : PIC Class Inspirasi Malang
Judul : Analisis Faktor Self-Determination Penggerak Kelas Inspirasi Malang Berstatus Mahasiswa Aktif
Dosen Pembimbing : Dr. Yulia Sholichatun, M.Si

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.

an Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M. Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Tembusan :
1. Dekan
2. Wakil Dekan
3. Arsip

LAMPIRAN 6 PROFIL KELAS INSPIRASI

1. Sekilas tentang Kelas Inspirasi

Kelas Inspirasi merupakan sebuah program dari Indonesia Mengajar yang ditujukan untuk para profesional dari berbagai profesi yang ingin berkontribusi kepada pendidikan Indonesia dengan cara menjadi relawan pengajar. Para relawan akan menjadi penginspirasi dengan cara berbagi cerita tentang profesi mereka untuk menginspirasi murid-muridnya.

Melalui Kelas Inspirasi (KI), Indonesia Mengajar ingin mewadahi para profesional dari berbagai sektor untuk **ikut serta berkontribusi pada misi perbaikan pendidikan di Indonesia**. KI adalah kegiatan yang memberi pengalaman mengunjungi dan mengajar sehari pada beberapa SD di berbagai kota, dengan muatan informasi dan inspirasi tentang berbagai profesi seseorang. Harapannya, para siswa akan memiliki lebih banyak pilihan cita-cita serta menjadi lebih termotivasi untuk memiliki mimpi yang besar untuk masa depan mereka. Kontak dengan beberapa SD diharapkan dapat berkembang menjadi lebih banyak gagasan dan kegiatan yang melibatkan kontribusi kaum profesional.

Kelas Inspirasi pertama kali diselenggarakan di 25 SD di Jakarta pada tanggal 25 April 2012. Kota

Surabaya menjadi salah satu penyelenggara Kelas Inspirasi 2 yang diselenggarakan pada tanggal 20 Februari 2013, serentak bersama Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Pekanbaru, dan Solo. Berangkat dari antusiasme yang besar terhadap penyelenggaraan Kelas Inspirasi di Surabaya, **muncullah ide untuk menyelenggarakan Kelas Inspirasi di kota dan kabupaten di Jawa Timur secara serempak**.

Kelas Inspirasi Jawa Timur adalah gerakan para professional di kota dan kabupaten di Jawa Timur untuk **meluangkan waktu mereka dalam 1 hari untuk berbagi pengalaman tentang profesi mereka pada siswa SD. Partisipasi relawan pengajar bersifat sukarela dan berbasiskan individu, bukan institusi**.

Meskipun sukarela, Kelas Inspirasi diharapkan untuk diselenggarakan secara professional oleh semua pihak yang terlibat didalamnya ; mulai dari panitia, fasilitator, relawan pengajar hingga relawan fotografer/videographer. Misi Kelas Inspirasi adalah mengajar satu hari untuk menginspirasi seumur hidup. Namun sebelum itu terwujud, dibutuhkan orang-orang yang rela **“TURUN TANGAN”** di balik layar untuk membuat Hari Inspirasi terjadi.

Kegiatan Kelas Inspirasi dilaksanakan atas 7 Sikap Dasar Kelas Inspirasi:

1. Sukarela

Semua pihak yang terlibat mengikuti kegiatan ini dengan penuh kerelaan hati. Mereka terlibat tanpa paksaan, baik sekolah maupun relawan/pegiatnya.

2. Bebas kepentingan

Kegiatan ini bebas dari relasi dengan institusi perusahaan/lembaga tempat pegiat bekerja, relasi dengan motif pemasaran perusahaan dan berbagai kepentingan nonpendidikan yang tidak relevan. Satu-satunya kepentingan yang ada adalah demi masa depan anak-anak Indonesia.

3. Tanpa biaya

Tidak ada biaya, baik yang dipungut dari relawan, sekolah atau siapapun. Tidak juga melibatkan pendanaan dari perusahaan atau lembaga lain. Satu-satunya pendanaan yang mungkin hanyalah iuran dari relawan/pegiat.

4. Siap belajar

Bersikap terbuka dan saling belajar, baik sekolah, pegiat/relawan dan semua pihak yang terlibat. Relawan terbuka belajar khususnya bagaimana mengajar di depan kelas, sekolah juga terbuka dengan masukan dari relawan khususnya tentang penyelenggaraan kegiatan ini.

5. Turun tangan langsung

Para pegiat dan juga pihak sekolah selalu siap turun tangan langsung, fokus pada aksi dan dampak bagi siswa dan kemajuan sekolah. Kesiapan turun tangan juga dibuktikan dengan siap mengambil cuti pada hari H dan siap untuk berkorban menyiapkan berbagai hal sebelum hari H.

6. Siap bersilaturahmi

Terbuka untuk membangun silaturahmi, baik relawan maupun sekolah. Relawan dan sekolah terbuka, saling rendah hati dan tulus untuk terus menjalin silaturahmi demi kemajuan sekolah dan pendidikan bersama.

7. Tulus

Semua pihak percaya bahwa ini bukan tentang diri relawan, bukan tentang para pengurus sekolah tetapi demi anak-anak Indonesia yang akan lebih percaya diri dan siap berjuang menyongsong cita-cita mereka.

2. Tujuan Kelas Inspirasi

Bagi Relawan

- 1) Memberi pengalaman dan gambaran bagi kalangan menengah Jawa Timur secara langsung terhadap layanan publik (dalam hal ini SD terkait)
- 2) Membangkitkan rasa empati dan apresiasi terhadap guru-guru
- 3) Membangun koneksi dan jaringan dengan sekolah-sekolah
- 4) Berbagi informasi terkait profesi yang dijalani

Bagi Siswa dan Sekolah

- 1) Memberi gambaran kepada siswa SD tentang berbagai profesi (ada banyak pilihan cita-cita)
- 2) Memberi motivasi kepada siswa SD agar memiliki cita-cita setinggi-tingginya

3. Relawan Kelas Inspirasi

Relawan yang menyukseskan Kelas Inspirasi Malang yaitu:

- a) Relawan Panitia: Menyukseskan acara Kelas Inspirasi, menyeleksi formulir pendaftaran, koordinasi dengan pihak dari berbagai elemen agar hari inspirasi berjalan dengan sukses termasuk mencari Sekolah Dasar yang digunakan Hari Inspirasi.
- b) Relawan Pengajar: Para Profesional yang mengajar di Kelas Inspirasi adalah profesional yang telah mendaftar sebagai relawan dan telah melalui proses seleksi. Profesional yang mengajar diharuskan untuk **memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun**. Dengan demikian profesional yang mengajar memiliki pemahaman yang baik atas profesinya. Setiap profesional yang menjadi relawan Kelas Inspirasi akan diberi kesempatan untuk berbagi cerita tentang profesi mereka sehari-hari di depan murid-murid. Para profesional diberikan kreatifitas untuk menyampaikan cerita mengenai profesinya kepada murid-murid.

- c) Relawan Fotografer dan Videografer: para relawan yang bertugas mendokumentasikan kegiatan Kelas Inspirasi. Setelah acara Kelas Inspirasi nantinya akan diadakan pameran foto karya para relawan.

Selain itu, para relawan juga akan berinteraksi dengan guru-guru dan kepala sekolah. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa kepedulian para profesional terhadap realitas dunia pendidikan dasar di Indonesia.

4. Waktu Pelaksanaan Kelas Inspirasi Malang

Pelaksanaan Kelas Inspirasi Malang terbagi atas 3 tahap:

- a) Briefing Kelas Inspirasi merupakan kegiatan persiapan sebelum hari inspirasi dilaksanakan. Fungsinya agar para relawan pengajar, fotografer, videografer diberi pemahaman tentang tujuan dari Kelas Inspirasi..
- b) Hari Inspirasi yaitu kegiatan dilaksanakannya Kelas Inspirasi. Untuk kelas Inspirasi Malang akan diselenggarakan di 30 Sekolah Dasar. Tersebar di wilayah Kota Malang, Kabupaten Malang dan Kota Batu. Selain di Malang, Hari Inspirasi rencananya akan dilaksanakan di sebagian kota dan kabupaten Jawa Timur secara serentak.
- c) Hari Refleksi yaitu kegiatan merefleksikan hasil para relawan saat hari inspirasi. Tujuannya agar paska Hari Inspirasi para Relawan masih tetap turun tangan.

Informasi Kelas Inspirasi Malang:

Email: KlsInspirasiMLG@gmail.com

Facebook: Kelas Inspirasi Malang

Twitter: @KlsInspirasiMLG

Berikut beberapa foto Kelas Inspirasi di beberapa Kota:



Bayu Imantoro sedang mengajar tentang profesinya sebagai Satgas Pemberantas Mafia Hukum



Anak-anak dan para profesional menerbangkan balon cita-cita sebagai simbol "terbangkan cita-citamu setinggi langit". Setiap anak menuliskan cita-citanya di balon dan kemudian diterbangkan bersamaan



Adlil Umarat menceritakan tentang pekerjaannya di stasiun TV Swasta dengan menggunakan replika TV



Penulis buku "Your Job Is Not Your Career", Rene Suhardono berbagi cerita dengan anak-anak



Seorang anak bermain peran sebagai investor setelah mendapatkan cerita dari relawan pengajar. Anak-anak ingin menjadi investor setelah mendengar cerita dari relawan pengajar



Mardi Wu menjelaskan pekerjaan seorang CEO perusahaan

BERBAGI INSPIRASI LEWAT PROFESI




**KELAS
 INSPIRASI
 II**


**SDN TANJUNGREJO 5
 MALANG**

22

TIM



Robertus Bagus Prasetya - *Wiraswasta*

... HANYA DIDORONG OLEH ADANYA KEINGINAN KERINDUAN SAYA UNTUK MENYAMPAIKAN NILAI-NILAI DAN NORMA-NORMA SOSIAL YANG BAIK PADA GENERASI INDONESIA...



Mirza Ratna Malina - *Swimming Coach*

... KALAU MAU BERHASIL DI MASA DEPAN, MENGGAPAI CITA-CITA, HARUS RAJIN BELAJAR, RAJIN BERLATIH, TAAT SAMA ORANG TUA, RAJIN SHALAT, DAN TETAP SEMANGAT!!!



Bobby Yudistira - *Environmental Engineer*

... SENANG SEKALI DAN BANGGA BISA IKUT BERBAGI, MENGINSPIRASI DAN MUDAH-MUDAHAN ADIK KITA DI SD INI AKAN BISA MENGEJAR CITA-CITANYA DENGAN CARA BEKERJA KERAS, MENJUNJUNG KEJUJURAN DAN JUGA PANTANG MENYERAH SERTA DISIPLIN.....
 DEMI KEMAJUAN BANGSA INDONESIA DAN JUGA 'TUK ANAK-ANAK INDONESIA. MERDEKA!!!



Devi Alviah Santi - *Broadcaster*

.... BANYAK HAL KECIL YANG BISA KITA LAKUKAN DI SEKITAR KITA TAPI DAMPAKNYA SANGAT BESAR SEKALI UNTUK MEMBERIKAN SATU SEMANGAT TERSENDIRI TERUTAMA UNTUK ANAK ANAK INDONESIA MEWUJUDKAN MIMPINYA, OPTIMIS DENGAN CITA-CITANYA DENGAN TIDAK MEMANDANG LATAR BELAKANG ATAU KETERBATASAN EKONOMI....



Agus Mujib
Videografer



Rizal Faiz
Fotografer



Hari Kristopo
Fotografer

SUATU KEBANGGAAN BAGI KAMI UNTUK BISA BERBAGI MIMPI, MENGINSPIRASI, SALING BELAJAR BERSAMA, DAN BERDAMPAK BAGI SEKITAR KAMI..
 KELAS INSPIRASI... ..
 MEMBANGUN MIMPI ANAK INDONESIA!!!!!!!!!!!!



Faqih Shofyan Affi
Fasilitator



Wiwin Imanuha
Fasilitator



